

**PERAN GURU PROFESIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI DALAM KELAS DAN DI LUAR KELAS DI SD NEGERI 103
PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

NURUL HIDAYAH

NIM 2120100040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHAMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN GURU PROFESIONAL PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA
DIDIK DI DALAM KELAS DAN DI LUAR KELAS DI
SD NEGERI 103 PANYABUNGAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**



*Diajukan sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NURUL HIDAYAH

NIM 2120100040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHAMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN GURU PROFESIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI DALAM KELAS DAN DI LUAR KELAS DI SD NEGERI 103
PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI



Diajukan Sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**NURUL HIDAYAH
NIM 2120100040**

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd.
NIP. 195908111984031004

PEMBIMBING II

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 197912052008012012

**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHAMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Nurul Hidayah
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 19 November 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

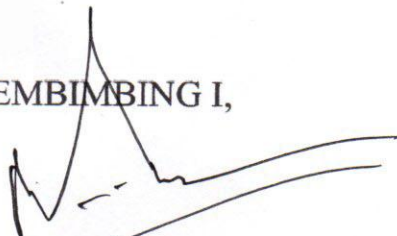
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Nurul Hidayah yang berjudul, *Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD Negeri 103*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

PEMBIMBING II,


Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 197912052008012012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 24 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Nurul Hidayah
NIM 2120100040

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD Negeri 103 Panyahungan Kabupaten Mandailing Natal.*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 24 Novembebr 2025
Saya yang Menyatakan,



Nurul Hidayah
NIM. 212010004

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Desa Panyabungan Jae Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 24 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Nurul Hidayah
NIM 2120100040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan 1. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22/33
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 1979120520008012012

Sekretaris

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 1979120520008012012

Anggota

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

Prof. Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

Dr. Muhlison, M.Ag
NIP. 197012282005011003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 17 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/81,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan
di Luar Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal
NAMA : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, November 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan penelitian ini Adalah untuk mendeskripsikan peran guru profesional Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui kegiatan keagamaan dan sosial. serta mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru seperti kurangnya dukungan orang tua, pengaruh negatif lingkungan, serta keterbatasan waktu pembinaan dan solusi yang dilakukan dalam proses pembinaan akhlak tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pembinaan akhlak sejak usia sekolah dasar, di mana guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pengajar, teladan dan pembimbing dan sebagai penasehat, Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI dan peserta didik di SD Negeri 103 Panyabungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI profesional memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan membuat pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan secara kontiniu, metode pembinaan akhlak melalui keteladanan, dan pembinaan akhlak secara efektif. Di dalam kelas, guru menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembelajaran PAI, serta pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Di luar kelas, guru membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan seperti sholat, baca ayat-ayat pendek, serta membiasakan perilaku sopan santun dalam interaksi sosial. Problematika yang dihadapi guru antara lain kurangnya dukungan sebagian orang tua, pengaruh negatif lingkungan dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembinaan. Solusi yang ditempuh guru antara lain memberikan pembiasaan yang konsisten di sekolah, membimbing siswa dengan pendekatan personal, menghukum untuk mendisiplinkan peserta didik dan guru sebagai contoh teladan pada peserta didik.

Kata kunci: Guru Profesional, Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Problematika,

Solusi

ABSTRACT

Name : Nurul Hidayah
Student ID : 2120100040
Study Program : Islamic Religious Education
Title : The Role of Professional Islamic Religious Education Teachers in the Formation of Students' Morals in and Outside the Classroom at SD 103 Panyabungan, Mandailing Natal Regency

The purpose of this research is to describe the role of professional Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' character both inside and outside the classroom through religious and social activities, as well as to identify the problems faced by teachers such as the lack of parental support, negative environmental influences, and limited time for character guidance, along with the solutions implemented in the process of character development. The background of this study is the importance of instilling character from the elementary school level, where PAI teachers hold responsibilities not only as instructors but also as role models, mentors, and advisors. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were PAI teachers and students at SD Negeri 103 Panyabungan. The findings reveal that professional PAI teachers play a significant role in the character formation of students by implementing continuous habituation methods, character building through exemplary behavior, and effective moral guidance. Inside the classroom, teachers instill moral values through role modeling, Islamic Education lessons, and the habituation of discipline, responsibility, and honesty. Outside the classroom, teachers guide students in religious activities such as salawat, reciting short Qur'anic verses, and habituating polite behavior in social interactions. The challenges faced by teachers include the lack of support from some parents, negative environmental and social media influences, and limited time for character development. The solutions adopted by the teachers include providing consistent habituation at school, guiding students through a personal approach, applying disciplinary actions when necessary, and serving as role models for the students.

Keywords: Professional Teacher, Islamic Education, Character, Problems, Solutions

ملخص

الاسم : نور الهداية

رقم الطالب : ٢١٢٠١٠٠٠٤٠

البرنامج الدراسي : التربية الدينية الإسلامية

العنوان : ور معلمي التربية الدينية الإسلامية المحترفين في تشكيل أخلاق الطلاب داخل وخارج الفصل الدراسي

في مدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٣ بانابونغ مندبلنج ناتل

يهدف هذا البحث إلى وصف دور المعلم المحترف للتربية الإسلامية (PAI) في تكوين أخلاق التلاميذ داخل الفصل وخارجه من خلال الأنشطة الدينية والاجتماعية، وكذلك تحديد المشكلات التي يواجهها المعلم مثل قلة دعم أولياء الأمور، والتأثيرات السلبية من البيئة، وضيق الوقت المخصص للتربية الأخلاقية، بالإضافة إلى الحلول التي أُتخذت في عملية غرس الأخلاق. تنطلق خلفية هذا البحث من أهمية تربية الأخلاق منذ المرحلة الابتدائية، حيث يتحمل معلمو التربية الإسلامية مسؤولياتهم ليس فقط كمعلمين، بل أيضاً كنماذج، ومرشدين، ومستشارين. استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. أما عينة البحث فهي معلمو التربية الإسلامية وتلاميذ المدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٣ بانابونغ. أظهرت النتائج أن المعلم المحترف للتربية الإسلامية له دور مهم في تكوين أخلاق التلاميذ، وذلك من خلال تطبيق أساليب متنوعة مثل التعويد المستمر، والتربية من خلال القدوة الحسنة، والإرشاد الأخلاقي الفعال. ففي الفصل، يزرع المعلم القيم الأخلاقية من خلال القدوة، ودروس التربية الإسلامية، وتعويد التلاميذ على الانضباط، والمسؤولية، والصدق. وخارج الفصل، يوجه المعلم التلاميذ في الأنشطة الدينية مثل الصلاة على النبي □ (الصلاة)، وقراءة الآيات القصيرة، ويعودهم على السلوك المهدّب في التفاعل الاجتماعي. أما المشكلات التي يواجهها المعلم فتشمل: قلة دعم بعض أولياء الأمور، والتأثيرات السلبية من البيئة ووسائل التواصل الاجتماعي، وضيق الوقت التربوي. أما الحلول التي اتخذها المعلم فهي: تعويد التلاميذ على السلوك الحسن باستمرار في المدرسة، وتوجيههم من خلال الأسلوب الشخصي، وتطبيق العقوبة للتأديب عند الحاجة، وأن يكون المعلم قدوة عملية للتلاميذ في حياتهم اليومية.

الكلمات المفتاحية: المعلم المحترف، التربية الإسلامية، الأخلاق، المشكلات، الحلول

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis pamjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya serta Ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkai salam hadiahkan ke nabi besar, Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Guru professional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Dalam Kelas Dan Di Luar Kelas Di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal” adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama penulisan skripsi ini Penulis mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu, namun atas bantuan pembimbing, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Terima kasih kepada kedua Orangtua penulis, Abdul Gani Nasution dan Hindun Batubara, yang setiap saat memberikan kasih sayang, doa, nasehat, motifasi, materi, serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, begitu juga atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan tidak pernah menekan dan menuntut apapun kepada penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis.
5. Terimakasih kepada abang kandung tercinta penulis, Ahmad Rifai, Ilham Sukri, Muhammad Hadi dan Mardan Syah yang telah mendukung dan mendo'akan penulis.
6. Terimakasih kepada kakak ipar, parumaen, ayah poso, etek dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Dan terimakasih kepada Kawan-kawan kontrakan penulis, Ainun Nisah, Fani Anggraini,

Hotmarito Dalimunthe, Nur Sholeha, Nirma Situmorang, Paramina Indra Yani, Putri Wahyuni yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

7. Terimakasih kepada seluruh responden, yaitu bapak kepala sekolah SD Negeri 103 Panyabungan, Guru-guru di SD Negeri 103 Panyabungan, dan siswa-siswi di SD Negeri 103 Panyabungan. yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi peneliti sendiri.

Padangsidempuan, 22 September 2025

Peneliti

Nurul Hidayah
NIM. 2120100040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— /	fathāh	A	A
— /	Kasrah	I	I
◌ْ —	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... — /	fathāh dan ya	Ai	a dan i

و ... 	fatḥah dan wau	Au	a dan u
---	----------------	----	---------

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا 	fatḥah dan alif	A	A
ي 	kasrah dan ya	I	I
و 	ḍammah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati yaituta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Tranliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima, 2003 Jakarta :Proyek Pengajian Dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYARAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Batasan Istilah	10
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Landasan Teori	16
1. Pengertian Guru professional Pendidikan Agama Islam	16
2. Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam	24
3. Pembentukan Akhlak	31
4. Peserta Didik	34
5. Problematika dalam Pembentukan Akhlak pada Peserta Didik	36
6. Solusi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik	37
B. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	42

B. Jenis Penelitian	44
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	51
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	42
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Umum	54
1. Sejaras Singkat SD Negeri 103 Panyabungan	54
2. Identitas Sekolah.....	54
3. Keadaan Guru SD Negeri 103 Panyabungan	55
4. Visi dan Misi SD Negeri 103 Panyabungan	57
B. Deskripsi Data Penelitian	58
C. Temuan Khusus.....	58
1. Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan akhlak pada peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.....	58
2. Problematika yang dihadapi guru profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.	68
3. Solusi guru professional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan	73
D. Analisis Hasil Penelitian	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Implementasi	84
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Time Schedule	43
Tabel 3.2 Sumber Penelitian.....	45
Tabel 3.3 Sumber Data Primer	46
Tabel 3.4 Sumber Data Sekunder	47
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara.....	49
Tabel 4.1 Profil Sekolah	54
Tabel 4.2 Data Guru di SD Negeri 103 Panyabungan	55
Tabel 4.3 Jumlah Guru di SD Negeri 103 Panyabungan	56
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan	56
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana di SD Negeri 103 Panyabungan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasin Penelitian	42
Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

Lampiran II Pedoman Wawancara

Lampiran III Hasil Observasi

Lampiran IV Hasil Wawancara

Lampiran V Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini kemerosotan akhlak pada peserta didik saat ini sangat mengkhawatirkan. Para pelajar saat ini sangat rentan melakukan hal-hal yang negatif. Perilaku yang dilakukan para pelajar saat ini selain merugikan dirinya sendiri dan orang tua, juga mencemarkan lembaga pendidikan yang pada dasarnya ikut membentuk karakter dan kualitas akhlak peserta didik. Hal ini menjadikan anggapan bahwa guru gagal dalam mendidik dan menjadi panutan bagi peserta didik. Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi manusia. Penanganan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan ini diharapkan agar peserta didik memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian seorang muslim dan menjadikan gambaran bagi nilai budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam serta dapat mengatasi timbulnya kenakalan remaja.

Nilai-nilai moral dan ajaran agama telah banyak yang diabaikan dan bahkan ditinggalkan sehingga menimbulkan pergeseran dan kemunduran moral terutama pada peserta didik yang melanggar norma agama dan norma sosial terjadi dimana-mana, dapat disaksikan melalui media massa, media sosial dan media elektronik. Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan sebagai bangsa beragama. Perilaku yang menyimpang dilakukan tanpa rasa malu, bahkan ada

yang dijadikan kebanggaan terbukti banyak perbuatan asusila yang diunggah di media sosial dan media elektronik demi kepopuleran atau keuntungan semata. Ini merupakan kejadian yang anomaly bagi bangsa dan berketuhanan yang maha esa. Karena tidak satu agamapun di Indonesia yang memperkenalkan moral dan asusila.¹

Dan tidak sedikit peserta didik yang telah terbawa era globalisasi dan era informasi yang berdampak pada gaya dan pola hidupnya. Akibatnya banyak peserta didik melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan norma-norma agama. Untuk menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa diperlukannya keterlibatan berbagai pihak diantaranya adalah pemerintah sebagai penentu kebijakan, guru sebagai garda terdepan dalam lingkungan sekolah, orang tua sebagai yang paling bertanggung jawab pada keluarga dan masyarakat yang ikut serta membentuk lingkungan dimana peserta didik berada.

Dalam suatu lembaga pendidikan salah satu komponen utamanya ialah guru, guru adalah pendidik professional yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru adalah kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Namun peran guru bukan hanya sebagai media mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta

¹ Badawi, "Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah," 2019, hlm 207–18.

didik, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik.²

Pada proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan guru yang berkualitas. Oleh karena itu semua guru harus memiliki kompetensi guru profesional. Pertama, kompetensi pedagogic, yaitu meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk menggalai potensi yang dia miliki. Kedua, kompetensi kepribadian yaitu sifat-sifat pribadi yang dimiliki guru sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta bisa menjadi teladan bagi siswa. Ketiga, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi secara mendalam dan komperensif, memungkinkan guru dalama membimbing siswa menguasai materi yang diajarkan. Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dalam hubungan sesama pendidik, orang tua atau wali siswa, peserta didik dan lingkungan sekitar. Kelima, kompetensi manejerial yang dimana dalam suatu kelas biasanya terdapat 20-30 siswa yang berbagai karakter misalnya ada siswa yang pendiam, nakal, pemalu dan masih banyak lagi. Namun dengan menguasai kopetensi manejerial atau kemampuan dalam mengelola kelas, maka walaupun dalam satu kelas terdapat berbagai latar belakang siswa dan karakter siswa yang berbeda guru akan bisa mengelola kelas dengan baik. Keenam, cakap digital yaitu dengan penggunaan teknologi yang semakin massive di dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk cakap akan teknologi digital sehingga tetap bisa eksis dalam pendidikan yang

² Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Mengajar," *Jurnal Tadrib* volume 1, no. 2 (2015): 172–78.

berkembang pesat. Ketujuh, HOTS (high order thinking sklli), bukan hanya siswa yang dituntut untuk memiliki kemampuan HOTS atau berfikir tingkat tinggi , akan tetapi guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan HOTS atau kemampuan berfikir tingkat tinggi, agar nantinya bisa menjadi guru yang hebat dan inspiratif. Kedelapan, keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran, yaitu dimana guru menguasai berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan. Agar natinya mempunyai model dan metode yang tepat dalam mengajarkan suatu materi pelajaran tertentu. Dengan seringnya melakukan variasi dalam pembelajaran dapat menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran.³

Oleh karena itu guru adalah pendidik professional sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga professional dimaksud untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan maupun Pendidikan Nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

³ Inan Tihul, “Eksistensi Guru Sebagai Pribadi Yang Profesional Dan Inspiratif” 2, no. 2 (2020): 197–205.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain, pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma sebagai landasannya.⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut tujuan pendidikan yang saat ini berlangsung tidak hanya menciptakan peserta didik generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas, namun menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat luas, serta bangsa dan agamanya. Akhlak memang mempunyai peran penting bagi kekuatan,

⁴ Dedeh Juwita Sari, Stefanus Adang Ides, and Lina Dewi Anggraeini, “Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),” *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 5, no. 2 (2017): 149, [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156).

kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia serta mempunyai kedudukan yang tinggi.

Tingginya kedudukan akhlak dalam agama islam sehingga Rasulullah Saw menjadikannya sebagai landasan keimanan. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin ‘Amr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: seorang mukmin yang paling baik akhlaknya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya. Abu Isa berkata: "Terdapat hadis semakna yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Hadis Abu Hurairah merupakan hadis hasan sahih. (HR. Tirmidzi)

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa orang yang memiliki akhlak yang bagus sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang mempunyai akhlak yang baik dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat islam maka orang itu termasuk sempurna keimanannya.

Maka dari itu Allah menggutus Nabi Muhammad sebagai hambanya menjadi teladan bagi manusia menjadi teladannya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan islam, melalui firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW, itu suri tauladan Yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sudah sewajarnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam ibadah, akhlak, kesabaran dan masih banyak lagi sikap Rasulullah SAW diteladani bagi orang muslim. Salah satu tujuan utama Nabi Muhammad SAW di dunia diutus oleh Allah SWT untuk membina akhlak dan moral manusia kembali kepada fitrah kebaikan sesuai tuntunan Allah SWT.

Seperti pada kasus 7 siswi yang sekolah di SMA Negeri 1 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, yang dimana siswi merobek rok abu-abu yang mereka pakai yang dimana perbuatan yang dilakukan ke tujuh siswi merendahkan diri mereka serta nama baik sekolah.⁵

Hasil observasi awal peneliti, peneliti melihat di SDN 103 Payangbungan tingkah laku peserta didiknya yaitu, peserta didik ada yang mengucapkan kata yang tidak sopan dan tidak pantas diucapkan, sebagian kelas tidak kondusif karena ribut dan siswa siswi nya keluar masuk, mengganggu teman dalam belajar sehingga pembelajaran tidak efektif dan guru di kelas hanya meleraikan saja dan menasehati peserta didiknya, ketika berantam barulah guru memberikan hukuman. Peneliti juga melihat ada Sebagian guru yang terlambat ketika para siswi sudah

⁵ BERITAHUTA, <https://beritahuta.com/alumni-berharap-sanksi-bagi-7-siswi-sma-negeri-1-panyabungan-tak-jadi-polemik/> (diakses tanggal Rabu 13 Agustus 2025)

masuk kelas sehingga menyebabkan peserta didik berisik sehingga mengganggu pembelajaran pada kelas yang lain.⁶

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan ibu Nila Sari, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD 103 Panyabungan tersebut mengatakan bahwa peserta didik perlu pembinaan akhlak sejak dini baik di rumah maupun sekolah, dimana peserta didik di SD ini harus diberikan arahan terus menerus karena mengingat mereka yang belum dewasa perlu pengawasan dan arahan setiap harinya agar ketika mereka dewasa akhlak baik dapat mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Contoh di dalam sekolah antara peserta didik ada yang saling mengolok-olokkan kawannya, mengatakan perkataan yang tidak seharusnya dikatakan, terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam yang rapi yang mana itu merupakan peraturan yang harus dipatuhi. Dalam kelas peserta didik dalam belajar ada yang tidur, ribut, yang menyebabkan berkurangnya efektifitas pembelajaran.⁷ Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin menelusuri lebih dalam lagi bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam di SD 103 Panyabungan ini untuk mengatasi dalam pembentukan akhlak pada Siswa SD.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum optimal dilakukan karena belum maksimalnya peran guru Pendidikan Agama Islam, baik secara profesionalitas maupun dalam kedekatan guru dengan peserta didik di luar jam belajar. Namun, keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memerlukan dukungan dari guru di sekolah, orang tua di rumah, dan lingkungan di masyarakat.

⁶ *Observasi*, SD Negeri 103 Panyabungan, tanggal 28 April 2024.

⁷ *Studi Pendahuluan*, Ibu Nila Sari S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara tanggal 28 April 2025.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru profesional Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak peserta didik di SDN 103 Panyabungan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul dengan **“Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.**

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti tulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sering kali bersifat hafalan dan kognitif, belum banyak menekankan pada internalisasi nilai-nilai akhlak dan pengaplikasian dalam kehidupan nyata siswa.
2. Kurangnya interaksi guru dan siswa di sekolah.
3. Kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua.
4. Peran guru profesional Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Pembentukan akhlak peserta didik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan karena keterbatasan peneliti dalam hal tenaga, kemampuan dan dana maka peneliti ini hanya 4 dan 5 yang dimana peneliti membuat batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru profesional Pendidikan Agama Islam (PAI): menyelidiki bagaimana guru profesional PAI dalam berkontribusi dalam mencegah

kemerosotan akhlak di sekolah, termasuk pembinaan nilai-nilai agama dan moral.

2. Pembentukan akhlak peserta didik: mengidentifikasi dan mengevaluasi peran atau perilaku yang diambil oleh guru PAI untuk mengatasi dan mencegah kemerosotan akhlak, serta bagaimana peran ini berdampak pada peserta didik.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberi batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah diskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru profesional Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan peserta didik dan pembentukan akhlak peserta didik di SDN 103 Panyabungan.

2. Guru Profesional

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) guru mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Maka dari itu guru harus profesional dan berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran

supaya mudah dipahami peserta didik, dewasa, cerdas dan bijaksanan, berwibawa, dan mempunyai akhlak mulia dan keteladanan. Guru Profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang pendidik yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan pengalaman yang memadai dalam bidang Pendidikan dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam mengajar dan mendidik peserta didik.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak mulia sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dan dirasa sangat penting karena akhlak merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam pembentukan jati diri bangsa dan cerminan pada perilaku individu. Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulai dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebiasaan yang baik, sikap positif yang mengandung pengetahuan, bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membentengi sikap, moral, perilaku, dan akhlak agar tidak mudah terpengaruh arus informasi dan globalisasi serta menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan yang unggul agar mampu mengikuti persaingan global. Pembentukan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dimana menetapkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas maka yang menjadi rumus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaiamanakah peran guru professional Pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan ?
2. Apa problematika yang dihadapi guru professional Pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak pada saat di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan ?
3. Bagaimanakah Solusi guru professional pendidikan agama islam dalam mengatasi problematika pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar di SD Negeri 103 Panyabungan ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan peran guru professional Pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.

2. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru professional Pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak pada saat di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.
3. Mendeskripsikan Solusi guru professional pendidikan agama islam dalam mengatasi problematika pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Peblitian dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan, khususnys yang berkaitan dengan peran guru yang professional, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana peran guru membentuk akhlak peserta didik. Dan membentuk karakter siswa yang positif melalui pembelajaran dan pengalaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami dan mengimpletasiakn startegi dalam pembentukan akhlak peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembentukan akhlak peserta didik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberi manfaat bagi siswa dimana peserta didik diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani dan sosial sejak dini dengan memberikan pendidikan yang mencakup pendidikan akhlak, karena seseorang yang diberikan pendidikan tanpa akhlak yang baik akan banyak terjadi perilaku menyimpang di negara ini.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi orang tua tentang bagaimana mereka berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak-anak mereka untuk memahami dampak negatif pada kemerosotan akhlak serta pentingnya sikap empati antara sesama.

e. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berupa pendahuluan, memuat latar belakang masalah, batasan istilah, rumus masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Secara umum seluruh

sub bahasan yang ada dalam pendahuluan dibahas tentang hal yang melatarbelakangi suatu masalah untuk diteliti.

Bab II berupa landasan teori, bab ini membahas tentang landasan teori pembahasan yang diteliti. Yaitu penelitian guru professional Pendidikan Agama Islam, pengertian guru professional Pendidikan agama islam, peran guru professional Pendidikan Agama Islam, pembentukan akhlak dan peserta didik.

Bab III bentuk metode penelitian, memuat tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tehnik pengolahan data, dan analisis data serta sistematika pembahasan yang digunakan.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, memuat tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan pengolahan analisis data dan keterbatasan penelitian.

Bab V berisi tentang penutup berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru Profesional Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam Masyarakat.⁸ Dimana Pendidikan membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas Pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Seperti beberapa istilah dalam Islam yang populer dengan sebutan guru, yaitu *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas guru bukan hanya mentransferkan ilmu dan memberikan ilmu dalam bentuk proses pengajaran akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk akhlakul karimah, membentuk karakter dan juga memiliki keterampilan dan amal yang baik.⁹ Peran guru dalam memberikan bimbingan, didikan dan pengetahuan agama sangat penting, karena di sekolah para anak-

⁸ M. Yatimin Abdullah, “Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran” (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 181.

⁹ Haidar Putra Daulay, “Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat” (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 101-110.

anak memperoleh didikan kedua setelah orang tuanya. Adapun pengertian istilah diatas yaitu:

a. Mu'allim

Mu'allim berasal dari *fi'il al-madhi allama, mudhari'nya yuallimu, dan mashdarnya al-ta'lim*. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah Saw yang artinya orang yang mengajar. Berdasarkan penjelasan diatas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu mengembangkan kemampuannya serta menjelaskan fungsi suatu ilmu baik secara teori ataupun praktek.

b. Murabbi

Istilah *Murabbi* merupakan bentuk (*sighat*) *al-ism al-fail* yang berakar dari tiga kata. Pertama *raba yurabi* yang artinya *dzat* atau nama (bertambah dan tumbuh). Kedua *rabiya yarba*, yang mempunyai makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Dan ketiga *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Berdasarkan kajian *ilm al-sharf*, *murabbi* merupakan bentuk *al-ism al-fa'il* artinya orang yang melakukan sesuatu, dalam hal ini kata *murabbi* artinya orang yang mendidik atau pendidik.

c. Mudarris

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab *shigat al-ism al-fa'il* dari *fi'il madhi darrasa. Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar. Dalam *fi'il al-madhi tsulasi mujarrad mudarris* berasal dari kata *darasa, mudhari'nya yadrusu, mashdarnya darsan/dirasatan*

serta mashdar dari darasa adalah durusan. Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, serta melatih keterampilan, bakat, dan minat serta kemampuannya.

d. Mu''addib

Mu''addib merupakan *al-ism al-fail* dari *madhinya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *mu''addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi''il tsulasi mujarrad*, *mashdar aduba* adalah adaban artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta''dib*, yang artinya pendidikan.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut islam telah ditampilkan pada keguruan Rasulullah Saw, sebagai guru pendidikan agama islam, sudah sewajarnya menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan. Menurut Rasulullah kedudukan pendidik guru di sekolah adalah orang tua, karena itu ia harus menyadari dan melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orang tua peserta didik. Adapun beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran, yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan: guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan dalam tuntutan dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan. Hal tersebut membutuhkan kemampuan guru untuk terbuka terhadap perubahan yang terjadi.

- b. Mengembangkan keterampilan teknologi: guru harus memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menggunakan alat dan sumber daya teknologi yang tepat untuk membantu memfasilitasi siswa belajar secara efektif.
- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif: guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk siswa, termasuk dalam pengelolaan kelas yang efektif dan mampu menciptakan budaya kelas yang positif.
- d. Menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif: guru harus memfasilitasi dan mendukung siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut melibatkan kemampuan guru untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan mampu mengakses informasi dengan baik.
- e. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Guru harus mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa termasuk dalam kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mampu bekerja dalam tim, dan mampu mengatasi konflik.
- f. Membangun hubungan yang kuat dengan siswa: guru harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa untuk dapat memberikan dorongan maupun motivasi dan dapat membantu dalam meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran.

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah saja, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada. Di rumah guru sebagai orang tua Adalah pendidik dari putra dan putrinya. Di dalam masyarakat sebagai tokoh suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya baik dalam sikap dan perbuatannya misalnya cara guru berpakaian, berbicara dan bergul.¹⁰

Profesional berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut. Pendidikan lebih lanjut ini terutama bertalian dengan bidang sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan bermanfaat. Para professional dalam melaksanakan peran dan kegiatan utamanya sesuai dengan profesi, pengetahuan atau keahlian yang disandangnya tersebut terlepas dari etika profesi yang berkaitan dengan kode etik perilaku sebagai standar moral.¹¹

Jadi, guru adalah pendidik professional sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidik dasar dan pendidik menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga professional dimaksud untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan maupun Pendidikan

¹⁰ Rohmalina Wahab, "Psikologi Belajar" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 85.

¹¹ Abdullah Idi dan Safarina, "Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat." (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 98.

Nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan yang berbasis kepada keahlian tertentu. Seorang profesional memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Mengetahui upaya dan langkah strategi serta memahami akibat dan resiko suatu pekerjaan yang diembannya. Oleh karena itu seorang profesional bukan hanya dibekali keahlian tertentu, tetapi juga ditopang oleh mental dan kepribadian yang mendukung bidang keahlian dan pekerjaannya. Seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang memiliki pengetahuan yang luas, dan tidak sekadar text book terhadap bidang studi yang menjadi bahan ajaranya. Dengan memiliki kemampuan terhadap lapangan pengetahuannya, seorang guru tentu bisa memilih model, strategi, dan metode pengajaran yang tepat untuk murid-muridnya. Kompetensi yang juga tak kalah penting untuk dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Seorang guru pertama-tama haruslah menyadari peran pentingnya sebagai bagian dari masyarakat. Dia mengetahui apa dan bagaimana seharusnya mereka menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, sosok guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya muncul di dalam ruang kelas, tetapi juga ruang-ruang kehidupan bermasyarakat lainnya.

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata Pendidikan dan agama. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan pe dan akhiran an, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri Adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Jika disingkat pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Guru Agama Islam adalah orang yang mengajar siswa secara islami dalam lingkungan pendidikan islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam literatur pendidikan islam, pemahaman tentang guru mengarah pada istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Sementara *isim fa'il* dari kata "*allama-yu'allimu*", yang berarti mengajar, "*murabbi*"

¹² Dkk Aat Syafaat, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja(Juvenile Delinquency)" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 11.

berasal dari kata “*rabba-yurabbi*” yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ يُنَوِّنِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar.(QS. Al-Baqarah ayat 31)

Allah Swt. mengajarkan semua nama benda kepada nabi adam, kemudian dia mengajarkan nama-nama benda kepada para malaikat. Oleh karena itu, “*allama*” di sini berarti mengajar. Kata *addaba-yuaddibu*, yang artinya mendidik, adalah asal dari istilah *mu’addib*. Pendidikan islam meliputi upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlakul karimah dengan mengamalkan ajaran agama islam dari Al-Qur’an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman. Guru pendidikan agama islam merupakan guru yang mengajarkan perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Ajaran agama islam digunakan sebagai pedoman dan jalan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹³ Zida Hanniyah, “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021):hlm 81,

2. Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan instrumen terpenting dalam kegiatan belajar mengajar untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran khususnya tujuan pendidikan islam. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa “kurangnya peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menyebabkan pemahaman anak berkurang”. Berdasarkan hal tersebut tentu guru harus berperan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menciptakan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga hasil belajar dari proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik dapat membuahkan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu guru harus mampu memahami gaya belajar peserta didiknya sebagai tonggak dasar dalam melaksanakan pembelajaran. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran yaitu :

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surah An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikain pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya. Adapun contoh haditsnya ialah:

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوزَارِهِ شَيْءٌ

Artinya: Telah menggambarkan kepada kami Al Walid bin Syuja', telah menceritakan kepada kami Syufyan bin 'Uyainah ia berkata, 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Syaqiq dari Jarir ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "barang siapa memberi contoh kebaikan

dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat pahala orang yang mencontohnya tanpa dikurangi sedikitpun pahala orang yang mencontohnya. Sebaliknya barang siapa yang memberi contoh keburukan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia akan mendapat dosa sebanyak dosa yang mencontohnya, tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa orang yang mencontohnya. (HR. Darimi).

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Guru sertifikasi sering disebut dengan guru profesional. Karena program sertifikasi merupakan program pemberian sertifikat bagi guru yang telah memenuhi sejumlah persyaratan menuju guru profesional. Menurut Kunandar guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Dirinya maksudnya disini adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁴ Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Secara khusus sertifikat pendidik

¹⁴ Kunandar, "Guru Profesional: Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru." (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 48.

merupakan bukti formal dari pemenuhan dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sertifikat pendidik adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.

Berdasarkan pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara spesifik, tantangan bagi guru pasca sertifikasi adalah menjalankan tugas mengedepankan profesionalisme dan kompetensi dalam pembelajaran yang diuraikan: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni, bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Peserta didik dalam pembelajaran, menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2017 ditegaskan bahwa sertifikasi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru

dalam jabatan sebagai tenaga profesional pada satuan pendidikan untuk memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pada mulanya, sertifikasi guru dalam jabatan untuk memperoleh sertifikat pendidik dilaksanakan melalui pola: (1) uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio, dan (2) pemberian sertifikat pendidik secara langsung. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Guru dituntut harus kreatif, inovatif, professional, dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus professional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok bagi guru sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik. Dalam kondisi dan perubahan yang bagaimanapun dahsyatnya, guru harus tetap guru, jangan berpengaruh oleh isu, dan jangan bertindak terburu-buru.¹⁵

Peran penting bagi seorang guru professional yang pertama ialah mampu memahami karakteristik peserta didiknya; sebab hal ini akan berimplikasi pada metode, model, strategi dan media pembelajaran yang

¹⁵ E. Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 14-15.

akan digunakan. Logika sederhananya ialah ketika seorang guru mengajar anak usia dini dengan mengajar para mahasiswa diperguruan tinggi tentu saja akan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang berbeda.

Ciri-ciri guru profesional menurut Kunandar antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Menjadi seorang guru profesional adalah mampu menjadi seorang penggerak, pemimpin, dan juga inspirator. Penelitian yang dilakukan bagus karena membahas studi kasus di lapangan dan menjelaskan bahwa guru di setiap sekolah atau madrasah yang profesional harus menjadi guru yang terampil, guru pemimpin, dan guru inspirator. guru profesional merupakan seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau

norma etik tertentu. Adapun kualitas profesionalisme ditunjunkan lima untuk kerja sebagai berikut :

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan.
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Secara umum Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial sehingga ia dapat taat kepada perintah Allah Swt.¹⁶ Pendidikan agama islam merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada aqidah islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. dan juga nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Peranan guru senantiasa mencerminkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun pendidikan agama Islam yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah sebuah proses

¹⁶ Muhammad Reza Satria, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 12 Bandar Lampung,," 2022, hlm 1–33.

pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik seseorang manusia yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw.

3. Pembentukan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan akhlak merupakan sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.¹⁷ Di zaman sekarang di era yang serba canggih akhlak dari peserta didik semakin berkurang peserta didik tidak lagi mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, karena salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia.

Sesungguhnya akhlak agama islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia dan tujuan dari akhlak islam adalah

¹⁷ Ibrahim Bafadhol, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ...," *Jurnal Edukasi Islam* volume 6, no. no 12 (2017): hlm 45–61.

untuk mewujudkan ridha Allah *Ta'ala* dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya. Maka salah satu cara untuk mengembalikan akhlak peserta didik adalah melakukan metode pembelajaran dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Metode dalam pembentukan akhlak yang mulia dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah dan hukuman. Dengan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat kembali menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupannya sehari-hari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

- 1) Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara continue (berlanjut).
- 2) Pembinaan akhlak melalui paksaan, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak lagi dipaksa.
- 3) Pembinaan akhlak melalui keteladanan.
- 4) Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihanannya.
- 5) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu juga adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu Pendidikan dilingkungan sekolah merupakan aspek penting yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak peserta didik melalui tiga lingkungan utama di sekolah dasar yaitu:

- a. Pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas, pembentukan akhlak di dalam kelas terjadi secara langsung melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, seperti: membuka pelajaran dengan doa dan salam sebagai pembiasaan adab islam, menanamkan nilai-nilai akhlak melalui materi pelajaran (contohnya: kejujuran, sabar, dan tanggung jawab), memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbahasa kepada siswa, dan menegur siswa dengan cara santun dan mendidik bukan dengan kasar.
- b. Pembentukan akhlak peserta didik di luar kelas, pembentukan akhlak di luar kelas terjadi dalam lingkungan sosial siswa, dimana interaksi informal antara siswa dengan guru atau teman sebaya dapat dimanfaatkan untuk pembinaan karakter, seperti: sikap guru dalam berinteraksi di halaman sekolah atau kantin, pembiasaan antri, membuang sampah pada tempatnya, dan saling menyapa, dan pembinaan nasihat ringan oleh guru saat waktu istirahat.
- c. Pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang tambahan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas praktik langsung yang menyenangkan seperti pramuka yang dimana melatih kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

4. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹⁸ Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.

Dalam perspektif islam ada beberapa kata yang bisa disebut peserta didik yaitu murid, *tholib al-'ilm* (jamaknya *at-thullab*), *tilmidz* (jamaknya *talamidz*). Kata murid berarti orang yang memerlukan pendidikan. Kata *tilmidz* diartikan juga murid, berarti orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Kata *tholib al-'ilm* yang berarti pencari atau penuntut pengetahuan. Namun kata *tholib al-'ilm* sering digunakan untuk menyebut para pelajar pada tingkat pendidikan menengah atau mahasiswa di perguruan tinggi. hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam ini akan membahas beberapa pembahasan yang semuanya berdasarkan pendidikan islam mengenai hal tersebut, seperti pengertian peserta didik, tugas dan kewajiban peserta didik, etika peserta didik, dan hakikat peserta didik. hakikat anak didik atau peserta didik terdiri dari beberapa macam:

¹⁸ Darmiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* volume 11, no. 1 (2022): 165–80, <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>.

- a. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun non-formal.
- c. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Maka dari keterangan di atas amat sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidaklah hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan Bangsa Indonesia itu sendiri. Namun yang paling terpenting dalam pengertian itu adalah istilah “ berusaha mengembangkan potensi “, itu artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik

dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

5. Problematika Dalam Pembentukan Akhlak Dalam Peserta Didik

Problematika Dalam Pembentukan Akhlak pada peserta didik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. Bi'ah Al-Sayyiah, yaitu lingkungan yang buruk.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap manusia, jika lingkungannya buruk sangat berpotensi merubah orang menjadi orang yang buruk, begitu juga sebaliknya, salah satunya adalah TV , teman pergaulan, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.

b. Dha'fu Al- Muta'ah, yaitu Lemah Kontrol.

Kerusakan akhlak seseorang diantaranya lemah control (pengawasan), baik dari diri sendiri, keluarga, pengajar, dan masyarakat luas.

c. Penggunaan Gadget Tidak Tepat

Dampak globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal ini juga dapat berdampak negatif bagi kerusakan moral, perkembangan internet dan ponsel teknologi tinggi terkadang dampaknya sangat berbahaya bila tidak digunakan oleh orang yang tepat. Penggunaan gadget pada anak SD atau dibawah umur harus dengan pengawasan orang tua, sebab anak dibawah umur tidak tau mana yang baik dan buruk. Banyak kasus yang terjadi anak SD mengakses situs-situs yang tidak wajar

sehingga menyebabkan amoral bagi mereka dan guru di kelas akan sulit mengajarkan pembelajaran di sekolah karena otak anak telah dicuci oleh kemajuan teknologi yang salah.

Selain itu, game-game online pada anak dibawah umur telah marak terjadi di era globalisasi ini, sehingga anak tersebut tidak mendengarkan perkataan orang tua dirumah dan guru di sekolah. Maka dari itu perlu pengawasan dan kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah agar anak tersebut memiliki kepribadian yang mahmudah menurut dengan orang tua dan guru.

d. Lemahnya Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan akhlak serta karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Peran pendidik dalam membangun akhlak siswa SD harus profesional yaitu mampu merekonstruksi akhlak mazmumah karena beberapa faktor menjadi akhlak mahmudah. Sebab tugas dan fungsi guru itu bukan hanya sekedar penyampaian materi saja, akan tetapi adalah suatu proses perubahan sikap dan prilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6. Solusi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Guru adalah sosok orang yang ditiru serta menjadi panutan. Maka seorang guru harus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang

baik kepada peserta didik. Guru harus mencontohkan dan menerapkan hal hal baik terlebih dahulu sebelum ia menyuruh peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai karakter penting yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, artinya guru harus mentranformasi pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik.
- b. Guru sebagai pendidik, artinya seorang guru harus mampu menanamkan hal-hal baik terlenih dahulu yang patut ditiru peserta didiknya.
- c. Guru sebagai pemimpin, artinya guru tidak hanya memberikan pelajaran dan pendidikan tetapi juga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan dapat berkomunikasi dengan orang tua sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, seorang guru harus membenahi diri terlebih dahulu agar dapat mengatasi solusi dalam Problematika Penanaman Nilai-nilai Akhlak. Adapun solusi nya yaitu:

- a) Memberikan Contoh atau Teladan

Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak didik yang masih berada dalam proses kematangan jiwa dan akal nya. Pada fase ini gampang terpengaruh pada tokoh panutannya. Oleh karena itu pendidik harus dapat menjadi panutan lahir serta bathinnya. Jadi, sebelum membenahi akhlak peserta didik, seorang guru harus menjadi suri teladan bagi peserta

didiknya agar Problematika Penanaman Nilai-nilai Akhlak dapat teratasi.

b) Membiasakan yang Baik

Salah satu pola pembinaan akhlak keagamaan yang sangat bagus adalah membiasakan seorang anak agar mau introspeksi diri. Dengan introspeksi diri, ia akan berada pada posisi yang mampu untuk melihat nilai-nilai kemanusiaan secara obyektif mana baik atau buruk.

c) Memberi Motivasi

Termasuk sarana yang berhasil adalah memberikan motivasi pada anak, baik motivasi indrawi maupun maknawi. Diantara motivasi yang bermanfaat adalah memberi semangat kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang lebih baik mengarahkan kepada nilai ajaran agama.

d) Menghukum dalam Rangka Kedisiplinan

Menghukum yang di syari'atkan oleh nabi Muhammad SAW. Adalah kelembutan, bukan hukuman yang bersifat kekerasan. Bukan berarti seorang pendidik selalu berfikir bagaimana memberi sanksi kepada peserta didik tetapi harus mengarahkan dengan mengajak kepada nilai-nilai moral keagamaan dengan penuh kesabaran.

e) Menciptakan Suasana yang Berpengaruh

Memberikan suasana yang berpengaruh bagi pembinaan akhlak peserta didik sangatlah penting. Dengan pembinaan yang bervariasi akan menjadikan belajar sebagai kegiatan menyenangkan, menggembirakan, dan membuat anak didik merasa diperhatikan. Dengan begitu, belajar akan menjadi sebuah kebutuhan bukan beban.

B. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti lebih mudah untuk menentukan cara pengolahan data dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan, terhadap beberapa penelitian tentang peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

1. Penelitian Fitria Irawarni Mbagho, dan Kawan-kawan (2021) menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya memberikan materi saja akan tetapi membentuk karakter peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik. Penelitian ini berfokus kepada peran guru pendidikan agama islam pada metode pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Dan perbedaanya ialah tahap pendidikan siswa, serta metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.¹⁹

¹⁹ Khulailiyah Ahsanatul Naelasari Desy, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 116–30.

2. Penelitian Zina Haniyyah dan Kawan-kawan, (2021) disimpulkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang berdasarkan hasil penelitian yaitu: guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.²⁰
3. Penelitian Saipul Bahri dan Kawan-kawan (2023) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak peserta didik. Persamaan penelitian ini fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian memiliki kesamaan dalam peranan guru Pendidikan Agama Islam, namun perbedaannya terletak pada jenjang sekolah objek yang diteliti.²¹

²⁰ Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang."

²¹ S Bahri, S Syahril, and D Yanti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas 5 Dan 6 Di Sd It Asy-Syamil Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Tahun ..." 02, no. 03 (2023): hlm 269–79.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 103 Panyabungan, yang terletak di Desa Panyabungan Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara. Adapun koordinat geografis sekolah adalah Lintang $0^{\circ}51'42.12''\text{N}$ dan Bujur $99^{\circ}33'40.68''\text{E}$



Gambar 3.1

Lokasi Penelitian

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103 Panyabungan



Gambar 3.2

Gambar Peta Lokasi Penelitian

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 :

Time Schedule

No	Kegiatan	2025								
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Pengesahan Judul									
2.	Menyusun Instrumen Observasi awal									
3.	Menyusun Proposal									
4.	Melakukan Uji Coba									
5.	Mengumpulkan Data									
6.	Mengumpulkan Data dan Menyusun Laporan									

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif model fenomenologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis, fenomenologis merupakan sebuah pendekatan untuk memberikan pemahaman mengenai suatu arti dari pengalaman yang dialami individu pada konsep tertentu. Pada pendekatan fenomenologis, peneliti dituntut untuk memahami arti dari sebuah peristiwa dan orang-orang yang ada dalam peristiwa atau situasi tertentu. Pendekatan ini menekankan fokusnya pada pengalaman-pengalaman subjektif individu dan interpretasi dunia.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupa menggambarkan kondisi di lapangan dan peneliti sebagai kunci utama dalam memperoleh data informasi.

Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh. Metode kualitatif yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa.²²

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan kebutuhan data. Subjek yang dipilih adalah individu yang dianggap mampu memberikan data

²² Asriana Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sdit Darul Hasan Padangsidimpuan," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018): 18–36, <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i1.3>.

yang diperlukan. Jadi subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik di SD Negeri 103 Panyabungan.

Tabel 3.2

Subjek Yang Diteliti Dalam Penelitian

No	Nama	Kelas
1.	Riski Aulia Fitri	6
2.	Muhammad Lukman	5
3.	Muhammad Rizki	6
4.	Salsa Bila	5

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103 Panyabungan

D. Sumber Data

Sumber data adalah suatu keterangan yang memberikan kebenaran, nyata, atau bahan yang dapat dijadikan suatu dasar kajian. Dalam makna lain sumber data adalah orang yang memberikan keterangan atau kebenaran tentang informasi terhadap permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data penelitian terdiri dari dua macam sumber data yaitu sumber primer dan sekunder, yaitu:

1. Sumber Data Utama (data primer)

2. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian atau orang-orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.²³

Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah guru di SD Negeri 103 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 3.3

Sumber Data Primer

No	Nama	Guru	Jumlah
1.	Haromein S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	1
2.	Nila Sari, S.Pd	Pendidikan Agama Islam	1

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103 Panyabungan

3. Sumber Data Tambahan (data sekunder)

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber dari data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.²⁴ Data sekunder adalah catatan atau dokumentasi. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah peserta didik di SDN 103 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 195.

²⁴ Ohni Dimyati, "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)" (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), Hlm.40.

Tabel 3.4**Sumber Data Sekunder**

No	Nama	Guru	Kelas
1	Aminah, S.Pd	Wali Kelas	4
2	Fathiyah Nasution, S.Pd	Wali Kelas	6
3.	Efi Asriana, S.Pd	Wali Kelas	5
4	Khoirun Nisa, S.Pd	Wali Kelas	3
5	Yusriah, S.Pd	Wali Kelas	2
6	Dra. Basaniah	Kepala Sekolah	-

Sumber Data : Ahmad Danri Siregar, Operator SD Negeri 103 Panyabungan

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta informasi secara lebih fokus menggunakan teknik atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi merupakan proses pencarian data yang akurat dalam sebuah penelitian karena peneliti melihat langsung kepada objek penelitian dengan pancaindra kita sendiri dapat mengamati objek-objek dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki dan perilaku seseorang dalam situasi tersebut.

Observasi merupakan suatu tata cara pengumpulan data dalam penelitian, termasuk pemeriksaan kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Strategi pengumpulan datanya bergantung pada kearifan yang memanfaatkan reseptor secara langsung.²⁵

²⁵ Hasnan Habib and Yoga Sari Prabowo, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Islam Imam Bukhori Tulungagung," *Journal of Educational Research and Practice* 5, no. 02 (2024): 23–36,

Maka dari itu yang di observasi penlit iialah guru yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan dan peserta didik yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan.

Dalam penelitian ini observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan pasif atau non partisipasi yaitu peneliti kegiatan guru yang diamati seperti :

- a. Guru sebagai pembimbing
- b. Guru sebagai contoh
- c. Guru sebagai penasehat

Kegiatan pembinaan akhlak siswa di dalam kelas dan di luar kelas seperti:

- a. Membaca do'a sebelum memulai pembelajaran
- b. Membaca surah pendek sebelum memulai pembelajaran
- c. Menasehati peserta didik saat ribut dalam proses pembelajaran
- d. Menyalam guru sebelum masuk kelas
- e. Menasehati apabila murid membuat salah
- f. Menghukum peserta didik apabila membuat kesalahan apabila sudah dinasehati tetapi berbuat kembali

Kegiatan guru di dalam kelas dan di luar kelas seperti

- a. Memonatau peserta didik dalam menjaga kebersihan seperti yang piket
- b. Menasehati peserta didik apabila membuat kesalahan
- c. Membimbing peserta didik dalam materi pembelajaran
- d. Sebagai contoh bagi peserta didik baik dengan sikap dan penampilan

Tujuan pelaksanaan observasi agar memperoleh dan menggali data secara nyata dan yang diobservasi peneliti di SDN 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui bentuk komunikasi lisan antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur berdasarkan tujuan tertentu.²⁶

Tabel 3.5

Kisi-kisi Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator
1	Peran guru profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.	a. Pembinaan akhlak dengan metode nasehat. b. Pembiasaan akhlak yang baik. c. Pemberian contoh dan kisah kisah teladan masa Rasulullah dan Sahabat agar ditiru oleh peserta didik.
2	Problematika guru professional	a. Aspek anak

²⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Was ashari Publishing, 2020), hlm. 58.

	Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.	b. Aspek lingkungan
3	Solusi guru profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di dalam kelas di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.	a. Memberikan motivasi agar berlomba-lomba dalam kebaikan. b. Menghukum dalam rangka kedisiplinan c. Menciptakan suasana yang berpengaruh.

Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah melakukan komunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pendidik atau guru, dan peserta didik guna untuk mendapatkan informasi yang akurat. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur atau wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dan hanya mempertanyakan garis-garis besar saja. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku peserta didik di SDN 103 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian dengan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik bukti yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, dan gambaran.²⁷ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah yang bersifat tulisan dan gambaran.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun Teknik keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud peneliti melakukan observasi secara kontiniu dan sungguh-sungguh sehingga peneliti mampu melihat fenomena yang terjadi dilapangan tersebut.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbuka, semakin akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

3. Tringulasi

Tringulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data tersebut bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu

²⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif Nurul Zuriah 2006:191," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.

melakukan tringulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada tringulasi dari sumber/informan, tringulasi dari teknik pengumpulan data, dan tringulasi waktu.²⁸

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah berikut.²⁹

1. Reduksi data, mereduksi berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data.
2. Penyajian data (data display) Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021). Hlm.195.

²⁹ Sugiyono. hlm. 246.

memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian.

3. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Negeri 103 Panyabungan

SD Negeri 103 Panyabungan merupakan salah satu sekolah Negeri di Panyabungan yang beralamat di Panyabungan Jae Kecamatan Panyabungan dan dalam menjalankan kegiatannya SD Negeri 103 Panyabungan berada di bawah pemerintah pusat. SD Negeri 103 telah terakreditasi B dan kepala sekolah SD Negeri 103 Panyabungan pada saat ini adalah ibu Dra. Basaniah.

2. Identitas Sekolah

Untuk memperjelas dan mempermudah tentang profil penelitian, berikut peneliti memaparkan bagian-bagian yang berhubungan dengan latar belakang objek penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil Sekolah

No	Profil	Keterangan
1	Nama Sekolah	SD Negeri 103 Panyabungan
2	NPSN	10207998
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jl. Kol. H.M. Nurdin Desa Panyabungan Jae
6	Kurikulum	Merdeka
7	Nama Kepala Sekolah	Dra. Basaniah
8	Kode Pos	22917

9	Desa	Panyabungan Jae
10	Kecamatan	Panyabungan
11	Kabupaten	Mandailing Natal
12	Provinsi	Sumatra Utara
13	Negara	Indonesia
14	Tanggal SK Pendidikan	1977-12-31
15	Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
16	NPWP	00. 43. 383. 7-118.000
17	Waktu Penyelenggaraan	Pagi/ 6 Hari
18	Sumber Listrik/ Watt	PLN/ 9.000
19	Email	sdn103panyabungan@gmail.com

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103

Panyabungan

3. Keadaan Guru SD Negeri 103 Panyabungan

Data yang berhubungan dengan tenaga pengajar, peneliti peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di SD Negeri 103 Panyabungan secara formal, untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4.2

Data guru SD Negeri 103 Panyabungan

No	Nama	Tugas
1.	Dra. Basaniah	Kepala Sekolah
2.	Rajani, S.Pd	Guru
3.	Bisman, S.Pd	Guru
4.	Aminah, S.Pd	Guru

5.	Jernih Hasanah, S.Pd	Guru
6.	Fitri Khairani, S.Pd	Guru
7.	Haromein, M.Pd.I	Guru
8.	Fathiyah Nasution, S.Pd	Guru
9.	Animah Hannum, S.Pd	Guru
10	Hafnidah, S.Pd	Guru
11.	Sahrida, S.Pd	Guru
12.	Khoirun Nisa, S.Pd	Guru
13.	Yusriah, S.Pd	Guru
14	Nila Sari, S.Pd	Guru
15	Efi Asrina, S.Pd	Guru
16	Rukiah, S.Pd	Guru
17	Ikhwana Riska, S.Pd	Guru
18	Ahmad Danari Siregar	Operator

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103 Panyabungan

Tabel 4.3 Jumlah guru SD Negeri 103 Panyabungan

No	Guru	Jumlah
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	14
	Total	18

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103 Panyabungan

Tabel 4: Jumlah peserta didik SD Negeri 103 Panyabungan

No	Siswa	Jumlah
1.	Laki-laki	86

2.	Perempuan	83
	Total	169

Sumer Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103
Panyabungan

Tabel 4.5

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 103 Panyabungan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Musollah	1
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang kelas	11
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Kantin	1
7.	Kamar Mandi Guru Laki-laki	1
8.	Kamar Mandi Guru Perempuan	1
9.	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	1
10.	Kamar Mandi Siswa Perempuan	1

Sumber Data : Ahmad Danari Siregar, Operator SD Negeri 103

Panyabungan

4. Visi dan Misi SD Negeri 103 Panyabungan

Pada dasarnya setiap sekolah diwajibkan memiliki visi yaitu pandangan atau Impian yang akan dicapai pada kurun waktu kedepan melalui proses yang terprogram untuk mencapai Impian tersebut. Sedangkan misi merupakan rangkaian program kegiatan pada setiap sekolah yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, seperti halnya di SD Negeri 103 Panyabungan. Adapun visi dan misi SD Negeri 103 Panyabungan adalah sebagai berikut:

a. Visi SD Negeri 103 Panyabungan

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Berilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Berbudi Pekerti, Beriman Dan Bertaqwa.

b. Misi SD Negeri 103 Panyabungan

1. Meningkatkan mutu Pendidikan dasar dalam proses pembelajaran
2. Meningkatkan mutu Pendidikan peserta didik agar bisa bersaing di jenjang yang lebih tinggi.
3. Meningkatkan prestasi kegiatan ekstra kurikuler
4. Menanamkan gemar membaca dan berkarya untuk mencapai cita-cita
5. Menanamkan keyakinan /Aqidah melalui pengajaran agama

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dalam penelitian “Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.” Data penelitian ini meliputi:

1. Observasi: yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan penginderaan akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan responden.
2. Wawancara: jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara dan hanya mempertanyakan garis-garis besarnya saja.
3. Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian dengan proses pembuktian yang didasarkan atas

jenis sumber apapun. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk catatan tertulis, foto dan sebagainya.

C. Temuan Khusus

1. Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan

Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat kepribadiannya, akhlak juga merupakan hal yang paling dasar yang harus dibentuk karena akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia dan akhlak juga haruslah ditanamkan sejak dini pada diri seseorang agar nantinya tertanam dengan sempurna pada jiwa seseorang tersebut. Peneliti masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan akan mendeskripsikan upaya guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Siswa di SD Negeri 103 Panyabungan.

a. Pembinaan Akhlak dengan Metode Nasehat

Peserta didik SD sesuai dengan karakteristik seusianya perlu bimbingan dan arahan orang dewasa yaitu guru di sekolah dan peran penting guru Pendidikan agama islam memberi nasehat agar senantiasa membina peserta didik sejak dini untuk memiliki akhlak mahmudah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak haromein mengatakan bahwa:

Upaya bapak tersebut sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan adalah melakukan metode nasehat secara terus menerus (kontiniu) baik ketika pembelajaran di kelas ataupun dilapangan ketika apel pagi. Di usia peserta didik sekarang upayaa guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak-akhlak mahmudah kepada mereka yaitu dengan pembinaan nasehat secara terus menerus dan mencontohkan sikap-sikap terpuji misalnya sebelum masuk ke dalam kelas mengucapkan salam, menyalam guru, menghargai teman dan tidak berantam, berkata yang baik, dan membaca surah pendek. Seperti itulah metode-metode yang diberikan dan itu sangat perlu agar peserta didik selalu ingat dan menerapkan di kehidupan sehari-harinya.³⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Nila Sari mengatakan bahwa:

Upaya ibu tersebut sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan adalah memberikan metode nasehat juga seperti menyuruh siswa dan siswi untuk melaksanakan sholat 5 waktu, karena sholat adalah yang mengatur baik buruk manusia dalam hidupnya serta dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ibu Nila Sari juga mengatakan jika ada peserta didik yang melakukan akhlak mazmumah maka punishment yang saya lakukan adalah memberikan tugas yang mendidik akhlak mereka contohnya menghafalkan juz 30 atau arti dalam

³⁰ Haromein, S.Pd.i., Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 1 September 2025.

bacaan sholat yang mana bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang agama mereka.³¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Dra. Basaniah selaku kepala sekolah SD Negeri 103 Panyabungan mengatakan:

Sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut upaya yang dilakukan seluruh guru yaitu dapat membentuk budi pekerti serta akhlak yang baik bagi seluruh peserta didik dengan kepribadian mantap, mandiri serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. maka salah satu upaya memberikan arahan agar selalu mematuhi tata tertib sekolah, menghormati ibu bapak guru dan orang sekitar, dan membiasakan mengucapkan salam ke dalam kelas karena dalam islam dianjurkan mengucapkan salam kepada orang lain karena itu merupakan bentuk doa terhadap sesama manusia dan membaca surah pendek di kelas dan di lapangan setiap hari jum'at itu salah satu pembiasaan membentuk akhlak mahmudah mereka. Selain itu menanamkan kedisiplinan di sekolah dengan strategi modelling yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru untuk tepat waktu tidak terlambat ke sekolah, berbicara dengan sesama yang baik dan memakai pakaian yang rapi yang demikian agar dicontoh oleh peserta didik.³²

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Riski Aulia Fitri yaitu:

³¹ Nila Sari, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 5 September 2025.

³² Dra. Basaniah, Kepala Sekolah di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 4 September 2025.

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di sekolah yaitu ibu guru dalam pembelajaran selalu memberikan contoh kisah teladan nabi dan rasul agar kami senantiasa meniru sifat dan sikap nabi dan rasul agar kami menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Ibu guru juga mewajibkan kami mengucapkan salam ke dalam kelas, berbicara lemah lembut kepada orang tua, teman dan orang sekitar kami.³³

Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa yang bernama Muhammad Lukman yaitu:

Peserta didik belum dapat konsisten dalam menjalankan ajaran akhlak mahmudah yang diberikan oleh ibu guru Pendidikan Agama Islam. Faktor lingkungan mempengaruhinya. Jika teman dari peserta didik sholat maka ia akan sholat, terkadang ia juga mengikuti temannya yang tidak sholat sehingga terus bermain dan meninggalkan sholat ketika telah dapat waktunya.³⁴

Untuk menguatkan hasil wawancara peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melihat masih ada peserta didik, menarik jilbab siswi, tidak berpakaian rapi, berbicara yang tidak sopan dan masih kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya.³⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil, meskipun ada beberapa tahap yang

³³ Riski Aulia Fitri, Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan, Wawancara, 2 September 2025.

³⁴ Muhammad Lukman, Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 3 September 2025.

³⁵ Observasi (15 September 2025)

memerlukan pemaksaan, selain itu perlu adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari upaya-upaya dan pembinaan-pembinaan juga pembiasaan serta pengontrolan yang dilakukan guru pendidikan agama islam. Guru pendidikan agama islam juga harus memberikan contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal.

Guru pendidikan agam islam juga memberi arahan, bimbingan serta nasehat pada siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji yang mana cara tersebut akan membantu dalam proses upaya penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa SD.

b. Pembiasaan Akhlak yang Baik

Pembiasaan akhlak baik dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, berkenaan dengan ini iman Al Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Salah satu pola pembiasaan akhlak baik sangat bagus adalah membiasakan seorang anak agar mau introspeksi diri, dengan introspeksi diri, ia akan berada pada posisi yang mampu untuk melihat nilai-nilai kemanusiaan secara obyektif mana baik atau buruk.

Peneliti mewawancarai ibu Kepala Sekolah Dra. Basaniah yaitu: Di sekolah saat rapat dewan guru, ibu kepala sekolah selalu menegaskan di sela-sela rapat agar guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain

memaksimalkan dalam mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sejak kecil mengingat zaman sekarang arus modrenisasi yang sangat pesat jika tidak dikontrol membawa dampak negatif. Agar pendidikan keislaman di sekolah ini tidak lemah ibu kepala sekolah membuat program setiap hari rabu membaca surah pendek di lapangan dan solawat pada hari jum'at. Selesai baca surah dan solawat kepala sekolah dan guru memberikan arahan atau nasehat kepada peserta didik.³⁶

Peneliti juga mewawancarai guru wali kelas ibu Aminah yaitu: Untuk peserta didik seusia mereka metode yang digunakan adalah nasehat secara terus menerus, guru selalu mengingatkan mereka agar selalu berbuat baik, dapat membedakan mana yang baik dan buruknya, karena usia mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, disitulah peran ibu Aminah selaku guru wali kelas membimbing dan memberi arahan positif baik di kelas maupun ketika di lapangan saat apel pagi dan di kelas.³⁷

Peneliti mewawancarai peserta didik Muhamad Rizki yaitu: Di rumah dan di sekolah orang tua dan guru selalu mengingatkan kepada peserta didik Abi Nasution agar selalu berbuat baik, dapat membedakan yang baik dan buruk. Tetapi saudara belum dapat mengamalkan akhlak mahmmudah sepenuhnya karena masih terpengaruh oleh ajakan teman.³⁸

³⁶ Dra. Basaniah, Kepala Sekolah di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 4 September 2025.

³⁷ Aminah, S.Pd., Wali Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan, 3 Septebber 2025.

³⁸ Muhammad Rizki, Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan, 4 September 2025.

Peneliti juga mewawancarai peserta didik Nur Ainun yaitu:

Angel mengatakan Ibu guru dalam mengajarkan mereka ketika masuk ke dalam kelas mengucapkan salam dan menjawab salam hukumnya wajib, tetapi saudari belum dapat mengamalkannya karena ia lupa. Setiap apel pagi juga ada kegiatan pidato agama agar pengetahuan agama peserta didik bertambah. Tetapi ada yang dapat mereka amalkan ada yang tidak.³⁹

Untuk menguatkan hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi di sekolah ini yaitu :

Peneliti melihat di SD Negeri 103 Panyabungan di dalam kelas maupun di lapangan saat apel pagi guru selalu memberikan arahan agar peserta didik tidak nakal, mematuhi aturan sekolah agar terhindar dari hukuman. Oleh karena itu guru di SD ini selalu memberikan ceramah secara kontiniu agar peserta didik terus mengingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di SD Negeri 103 Panyabungan solusinya dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik dengan cara metode nasehat yaitu menyuruh agar berperilaku baik dengan cara introspeksi diri, memuhasabah sejauh apa akhlak baik yang peserta didik lakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua

³⁹ Nur Ainun, Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan, 2 September 2025.

sangat perlu bertujuan memudahkan peserta didik dapat membedakan yang baik dan buruk.⁴⁰

c. Pemberian Contoh dan Kisah-kisah Teladan Masa Rasulullah dan Sahabat

Pembinaan akhlak melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan atau tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak didik yang masih berada dalam proses kematangan jiwa dan akalnya. Pada fase ini gampang terpengaruh pada tokoh panutannya. Oleh karena itu pendidik harus dapat menjadi panutan lahir serta bathinnya. Selain itu guru juga dapat memberikan contoh tentang sifat dan perilaku Nabi sebagai suri teladan ummat manusia agar memudahkan peserta didik paham.

Peneliti mewawancarai ibu kepala sekolah ibu Dra. Basaniah yaitu:

Ibu Dra. Basaniah selaku pemimpin sekaligus figur di sekolah ini harus menjadi panutan dan teladan di sekolah, baik itu contoh atau teladan dengan guru maupun peserta didik. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah ini adalah untuk tepat waktu datang ke sekolah agar guru dan peserta didik bisa berangkat ke sekolah lebih awal juga, bertutur kata yang sopan agar peserta didik bisa berbicara yang santun terhadap guru

⁴⁰ Observasi (15 September 2025).

maupun teman-temanya, sikap saling menghargai serta memiliki sikap saling peduli antar sesama. Kebiasaan seperti itu memberikan perilaku teladan bagi sekolah agar penanaman nilai-nilai akhlak lebih mudah ditanamkan sejak dini dan suasana sekolah menjadi tertib.⁴¹

Peneliti mewawancarai guru wali kelas ibu Fathiyah Nasution yaitu:

Dalam lingkungan sekolah ibu dan bapak guru selalu memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik di SD ini. Misalnya bapak dan ibu guru dalam hal berpakaian selalu rapi, tidak terlambat pergi ke sekolah dan berbicara yang sopan. Seluruh dewan guru berusaha agar menjadi contoh untuk peserta didik yang bertujuan agar dapat mencontoh apa yang dilihatnya dari bapak dan ibu gurunya di sekolah karena sifat seusia mereka sangat mudah meniru apa yang ia lihat. Selain itu di kelas ibu Fathiyah Nasution menceritakan perilaku Nabi terdahulu agar mereka mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya.⁴²

Untuk melihat contoh keteladanan guru di sekolah ini, peneliti hadir lebih awal untuk melihat apakah guru di sekolah ini tepat waktu untuk hadir. Setelah observasi, peneliti melihat ibu kepala sekolah datang di awal waktu, memakai pakaian yang rapi dan tertib. Tetapi masih ada sebagian guru yang terlambat datang ke sekolah dan belum dapat memberikan contoh kepada peserta didik agar datang tepat waktu.⁴³

⁴¹ Dra. Basaniah, Kepala Sekolah di SD Negeri 103 Panyabungan, 4 September 2025

⁴² Fathiyah Nasution, S.Pd. Wali Kelas di SD Negeri 103 Panyabunga, 3 September 2025.

⁴³ Observasi (15 September 2025)

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya untuk menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, terlebih dahulu guru harus menjadi model yang baik agar ditiru oleh peserta didiknya. Sebagai suri teladan yang baik pasti kita sebagai guru maupu orang tua akan menjadi sorotan baik dari peserta didik maupun lingkungan sekitar kita.

2. Problematika yang dihadapi guru profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.

Problematika adalah persoalan atau masalah yang terjadi, tidak sesuai dengan harapan dengan keinginan. Problematika yang dihadapi guru profesional Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan dalam menanamkan akhlak mahmudah kepada siswa mendapati adanya masalah, diantaranya yaitu:

a. Nilai-nilai akhlak dalam aspek dari Peserta Didik

Peserta didik yang mempunyai sikap sulit untuk diberitahu agar senantiasa melakukan akhlak mahmudah merupakan salah satu problematika guru PAI dan guru yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan, contohnya hari ini di nasehati agar tidak melakukan akhlak mazmumah besoknya ia kembali melakukannya.

Peneliti mewawancarai ibu Efi Asriana guru wali kelas mengatakan bahwa:

Dalam lingkungan sekolah pasti ada peserta didik yang jahil kepada temannya seperti atribut baju tidak lengkap. Maka dari itu sebagai guru di SD Negeri 103 Panyabungan peserta didik yang melakukan akhlak mazmumah tersebut dinasehati dan diberi hukuman agar tidak mengulanginya, akan tetapi itu kembali dilakukan.⁴⁴

Peneliti juga mewawancarai ibu Nila Sari guru PAI mengatakan bahwa:

Problematika yang dihadapi ibu Nila Sari yaitu sebagian peserta didik ketika di dalam kelas ada yang belum mengerti pembelajaran tentang akhlak mahmudah. Menurutny itu faktor internalnya, dari rumah yaitu lemah kontrol orang tua tidak membiasakan akhlak baik sehingga di sekolah peserta didik sulit untuk paham tentang pembelajaran akhlak baik tersebut.⁴⁵

Untuk menguatkan hasil wawancara, penenliti melakukan observasi yaitu peneliti melihat peserta didik berbicara sopan, menyalam guru, berpakaian rapi, dan masuk kelas tepat waktu. Peneliti juga melihat peserta didik kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya, berkata kasar, berpakaian yang tidak rapi, dan keluar kelas saat guru belum masuk kelas dalam pergantian jam mata pelajaran.⁴⁶

b. Aspek Terpengaruh oleh Lingkungan

⁴⁴ Elfi Asriana, S.Pd. Wali Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 3 September 2025.

⁴⁵ Nila Sari, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 5 September 2025.

⁴⁶ Obervasi (15 September 2025)

Lingkungan yang buruk mempengaruhi akhlak peserta didik begitu juga sebaliknya. Sebelum pendidikan formal faktor internal dari lingkungan keluarga sangat memengaruhi akhlak peserta didik, contohnya keluarga yang di dalamnya terdapat ayah dan ibu yang dapat mendidik anaknya dengan baik dan menanamkan keluarga yang membiasakan sholat 5 waktu, mengaji, bersedekah dan lainnyaa akan menghasilkan kepribadian anak yang baik pula begitu juga sebaliknya. Jika internal anak mempunyai orang tua yang tidak dapat mengontrolnya seperti membiarkan anak tidak sholat, membiarkan anak bergaul dengan teman-teman yang buruk maka akhlak anak akan berpengaruh menjadi buruk.

Akhlak tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi perlu kebiasaan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua dan guru. Pertumbuhan anak harus didasari oleh pendidikan agama islam untuk menghindari anak dari pengaruh yang buruk. Disinilah peran dan upaya guru dalam mengatasi Problematika Pembentukan akhlak peserta didik pada Siswa SD Negeri 103 Panyabungan.

Peneliti mewawancarai guru PAI di SD Negeri 103 Panyabungan yaitu bapak Hromein mengatakan:

Masalah guru di SD Negri 103 Panyabungan ini adalah kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua peserta didik terhadap lingkungannya, contohnya bapak haromein selalu menanyakan apakah

mereka dirumah disuruh sholat, kebanyakan peserta didik mengatakan orangtua mereka tidak menyuruh sholat, sehingga di sekolah guru lebih memaksimalkan Penanaman Nilai Akhlak tersebut. Sebelum masuk pembelajaran juga saya selalu menanyakan kepada peserta didik apakah pelajaran Pendidikan Agama Islam hari ini di ulangi/ dipelajarih setiap malamnya. Jawaban peserta didik “tidak” dan sebagian orang tua mereka tidak menanyakan pelajaran mereka di sekolah dan membiarkan mereka bermain tanpa batas waktu yang ditentukan, seharusnya orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik agar lebih selektif dalam memilih dengan siapa anak bergaul, tidak membiarkan anak bermain di lingkungan yang bebas serta orang tua harus menekankan dengan siapa anaknya bergaul agar anak jauh dari lingkungan yang buruk. Sehingga di sekolah guru Pendidikan Agama Islam mudah mentransfer ilmu pada peserta didik sehingga memudahkan masuknya Penanaman Nilainilai Akhlak tersebut.⁴⁷

Selain itu peneliti juga mewawancarai guru wali kelas yaitu ibu Khorun Nisa yaitu:

Ibu tersebut dalam mengajar selalu menegaskan agar peserta didik harus memilah dalam dunia pertemanan mereka, agar lingkungan buruk seperti pertemanan yang tidak sehat dapat dihindari. Ibu Khoirun Nisa juga membuat pepatah yang berbunyi “ jika kau berteman dengan pandai besi

⁴⁷ Haromein, S.Pd.I. , Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan. Wawancara, 1 September 2025

maka kamu akan bau asap, dan jika kamu berteman dengan penjuak parfum maka kamu akan kecipratan baunya” seperti itu pepetah yang dikaitkan ibu Nurilam dalam memilih teman. Jika kalian (peserta didik) berteman dengan orang yang jahat maka kalian akan ikut ke dalamnya, begitu juga sebaliknya. Problematika inilah yang terjadi di sekolah ini.⁴⁸

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Riski Aulia Fitri yaitu:

Aulia mengatakan jika orang tuanya dirumah sangat ketat mengawasinya dengan siapa ia bermain dan tidak sembarangan dalam bergaul dengan lingkungannya. Aulia juga mengatakan jika orang tua menyuruh ia sholat, mengaji sehabis maghrib dan jika tidak sholat orang tua nya akan menghukumnya dengan tidak memberikan uang jajan.⁴⁹

Untuk menguatkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi yaitu peneliti melihat langsung peserta didik yang membuang sampah sembarangan, baju tidak rapi, dan berkata kasar. Peneliti juga melihat peserta didik yang berbicara sopan, berpakaian rapi dan masuk ke dalam kelas tepat waktu.⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di usia mereka sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan. Jika lingkungan mereka buruk maka mereka dapat terpengaruh, dan sebagian peserta didik ada

⁴⁸ Khoirun Nisa, S.Pd. Wali Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 3 September 2025.

⁴⁹ Riski Aluai Fitri, Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 2 September 2025

⁵⁰ Observasi (13 September 2025)

yang berhasil memilih lingkaran pertemanan yang baik sehingga mereka dapat merealisasikan akhlak mahmuudah tersebut. Pengawasan atau kontrol dari orang tua atau guru sangat mepengaruhi afektif anak/ peserta didik. Jika orang tua ketat dan tidak lemah kontrol dalam mengawasi peserta didik maka akhlak mahmudahnya akan terbentuk sejak dini dan menjadi pribadi yang teratur dan terarah dan begitupun sebaliknya.

3. Solusi guru professional Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Problematika dalam Pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.

Pendidikan adalah faktor yang dominan untuk kemajuan bangsa. Salah satunya guru, guru harus mampu memberikan suri teladan bagi peserta didiknya, karena pada dasarnya anak pada masa usia sekolah memiliki sifat peniru dengan apa yang mereka lihat. Maka dari itu guru harus mencontohkan perilaku dan sifat yang baik tanpa terkecuali kepada peserta didiknya. Problematika memerlukan pemecahan atau solusi dari suatu permasalahan tersebut.

Guru sebagai suri teladan bagi peserta didiknya sesuai dengan Tut Wuri Handayani yang merupakan salah satu simbol semangat pendidikan di Indonesia yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodo” menjadi seorang guru harus mampu memberikan suri teladan. Maka dari itu guru harus profesionalisme dalam pekerjaannya. Solusi dalam mengatasi Problematika Pembentukan akhlak peserta didik :

a. Memberi Motivasi Berlomba-lomba dalam kebaikan

Termasuk sarana yang berhasil adalah memberikan motivasi pada anak, baik motivasi indrawi maupun maknawi. Diantara motivasi yang yang bermanfaat adalah memberi semangat kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang lebih baik mengarahkan kepada nilai ajaran agama dan selalu berlomba-lomba dalam kebaikan.

Peneliti juga mewawancarai ibu kepala sekolah Dra. Basaniah yaitu:

Sebagai kepala sekolah harus mampu menjadi motivator baik terhadap guru atau peserta didik. Namun untuk peserta didik ibu kepala sekolah selalu memberi motivasi agar semangat dalam belajar, memotivasi agar selalu berbuat kebaikan karena ada point plus untuk mereka apabila melakukan akhlak baik di sekolah dan jika melakukan kesalahan akan dihukum dan akan panggilan orang tua.⁵¹

Peneliti juga mewawancarai ibu Nila Sari yaitu:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam ibu Nila Sari selalu memotivasi peserta didik, apalagi di bidang keagamaannya, karena sebagian orang ada yang merasa bosan belajar agama, maka dari itu kita harus mampu membangkitkan semangat belajar mereka agar Penanaman Nilainilai Akhlak dapat tersampaikan. Untuk memotivasi peserta didik diperlukan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan mereka reward bagi

⁵¹ Dra. Basaniah, Kepala Sekolah di SD Negeri 103 Panyabungan, Wawancara, 4 September 2025.

siapa yang mampu meghafal ayat-ayat pendek, sholat 5 waktu, mengaji dan akan saya berikan nilai plus untuknya. Selain itu saya juga memberikan pujian bagi peserta didik yang melakukan akhlak mahmudah, pujian tersebut untuk memotivasi mereka agar senantiasa melakukan akhlak baik.⁵²

Untuk menguatkan hasil wawancara peneliti mengobservasi yaitu: Peneliti melihat ibu kepala sekolah memberikan arahan dan motivasi ketika apel pagi kepada peserta didik. Kritik dan saran yang membangun dilontarkan ibu kepala sekolah. Ibu kepala sekolah mengatakan agar selalu mematuhi tata tertib sekolah agar terhindar dari hukuman.⁵³

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya motivasi sangat berpengaruh untuk membentuk semangat belajar peserta didik dan mendorong peserta didik agar membiasakan akhlak mahmudah.

b. Menghukum dalam Rangka Kedisiplinan

Menghukum yang di syariatkan oleh nabi Muhammmad SAW. Adalah kelembutan, bukan hukuman yang bersifat kekerasan. Bukan berarti seorang pendidik selalu berfikir bagaimana memberi sanksi kepada peserta didik tetapi harus mengarahkan dengan mengajak kepada nilainilai moral keagamaan dengan penuh kesabaran.

⁵² Nila Sari, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 5 September 2025.

⁵³ Observasi (13 September 2025).

Peneliti mewawancarai bapak guru PAI Haromein yaitu: Sebagai guru PAI bapak haromein dalam hal memberikan punishment tidak menghukum secara kekerasan, tetapi dengan cara mendidik contohnya memberikan mereka hapalan surah pendek, bacaan sholat agar dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-harinya. Selain itu saya memberikan ancaman bahwasanya jika melakukan akhlak mazmumah akan diberi hukuman oleh Allah SWT ganjarannya adalah neraka. Di usia mereka dalam menasehati harus dengan bujukan yang lemah lembut mengingat umur mereka anakanak ke remaja.⁵⁴

Peneliti juga mewawancarai ibu Wali Kelas Yusriah yaitu:

Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan dilakukan guru agar membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan sifat yang baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sebagai kepala sekolah jika peserta didik melanggar tata tertib sekolah ibu kepala sekolah akan memberikan hukuman agar mereka pergi ke sekolah lebih awal dan berjumpa dengan ibu kepala sekolah untuk memberitahu bahwa mereka datang tepat waktu. Cara yang dilakukan agar mereka disiplin waktu, yang mana itu merupakan salah satu bentuk yang memudahkan Penanaman Nilai-nilai Akhlak kepada mereka agar tertib dan taat.⁵⁵

⁵⁴ Haromein, S.Pd.I. , Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 1 September 2025.

⁵⁵ Yusriah, S.Pd. , Guru Wali Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan, Wawancara 5 September 2025.

Untuk menguatkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi yaitu:

Peneliti melihat bahwa punishment yang diberikan ibu bapak guru dan guru agama islam di sekolah ini tidak ada hukuman kekerasan. Dalam memberikan punishment guru agama islam ada yang memberikan hukuman fisik yaitu dengan mendirikan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan memberikan hapalan surah agar ilmu keagamaannya bertambah. Selain itu, hukuman non fisik seperti panggilan orang tua juga diberikan bagi peserta didik yang absen selama hari berturut-turut.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 103 Panyabungan ini mampu meberikan hukuman dalam rangka mendidik peserta didik yaitu tidak dengan cara menghukum dengan cara yang keras yang mengakibatkan kesakitan pada fisik. Guru memberikan punishment mendidik peserta didiknya dengan cara memberikan hapalan yang dapat menambah ilmu pengetahuan mereka baik dibidang agama maupun umum. Selain itu, guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terlebih dahulu mereka mampu menjadi model untuk peserta didik di sekolah ini dengan menjadi contoh teladan yang baik, bersikap disiplin yang mampu menambah motivasi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini mampu menumbuhkan akhlak peserta didik agar baik.

⁵⁶ Observasi (15 September 2025).

c. Menciptakan Suasana yang Berpengaruh

Memberikan suasana yang berpengaruh bagi pembinaan akhlak peserta didik sangatlah penting. Dengan pembinaan yang bervariasi akan menjadikan belajar sebagai kegiatan menyenangkan, menggembirakan, dan membuat anak didik merasa diperhatikan. Dengan begitu, belajar akan menjadi sebuah kebutuhan bukan beban.

Peneliti mewawancarai ibu kepala sekolah Dra. Basaniah yaitu:

Ibu kepala sekolah mengatakan bahwa setiap guru harus dapat menguasai teknik pengelolaan kelas yang baik agar tercipta suasana belajar yang tenang, kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar. Jika di dalam kelas guru mampu menguasai kelas maka proses pentransferan ilmu akan mudah diserap oleh peserta didik. Selain itu guru juga harus inovatif agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Contohnya pembelajaran agama islam membaca surah pendek setiap memulai pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam menghapalnya.⁵⁷

Peneliti juga mewawancarai guru PAI ibu Nila Sari yaitu:

Dalam belajar di kelas ibu Nila Sari selaku guru PAI harus mampu menguasai kelas tersebut jika tidak peserta didik seusia mereka akan ribut dan kita harus mampu mengontrol mereka. Di dalam kelas guru tidak hanya dituntut dalam mengajar saja akan tetapi guru juga harus

⁵⁷ Dra. Basaniah, Kepala Sekolah di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 4 September 2025.

mengayomi setiap peserta didiknya dengan teknik pendekatan. Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak kita juga dapat memberikan contoh-contoh teladan kisah para nabi agar peserta didik tidak bosan. Ibu juga memberikan contoh dengan mendemonstrasikan didepan kelas drama bagaimana nabi Muhammad SAW dalam bersabar ketika adanya gangguan dari orang kafir sehingga membuat mereka bersemangat dan exited dalam belajar. Setelah itu menyuruh peserta didik untuk membuat intisari dari kisah tersebut.⁵⁸

Peneliti juga mewawancarai peserta didik Salsa Bilah yaitu:

Di dalam kelas ia mengatakan ibu agama sangat pandai dalam menjelaskan pelajaran dan tidak bosan. Ibu agama banyak membuat contoh-contoh yang membuat kami ingat dan dipraktekkan di kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Peneliti melakukan observasi dimana guru menerangkan pembelajaran memberikan contoh sehari-hari sehingga mudah dipahami peserta didik, dimana kebersihan selalu dipantau oleh guru yang piket sehingga dalam pembelajaran nyaman dengan kelas yang bersih, ketika memulai pembelajaran peserta didik membaca do'a dan ayat-ayat

⁵⁸ Nila Sari, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 5 September 2025.

⁵⁹ Nur Ainun, Peserta Didik di SD Negeri 103 Panyabungan, wawancara, 2 September 2025.

pendek. Peneliti juga melihat sebagian peserta didik mengantuk dan berisik dalam proses pembelajaran.⁶⁰

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran yang guru professional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas Nilas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Menurut peneliti upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan dalam pembentukan akhlak siswa di SD Negeri 103 Panyabungan sudah baik. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain adalah dengan pembinaan akhlak dengan metode nasehat kepada peserta didik, melakukan pembiasaan akhlak yang baik secara kontiniu, metode pembinaan akhlak melalui keteladanan dari contoh dan kisah-kisah teladan masa Rasulullah dan Sahabat.

Hal ini dilihat dari pengajaran yang diberikan guru di kelas maupun di luar kelas terhadap peserta didik. dilakukan teknik pembiasaan bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk tetap ingat terhadap akhlak mahmudah, karena apabila akhlak mahmudah terus menerus dibiasakan akan membentuk kepribadian yang baik. Selain metode pembiasaan, metode pembinaan akhlak melalui keteladanan juga perlu yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan mampu memberikan

⁶⁰ Observasi (15 Septemeber 2025)

contoh yang baik agar ditiru oleh peserta didik, karena karakter dari siswa sekolah dasar umumnya suka meniru.

2. Problematika yang dihadapi guru professional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak pada peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.

Adapun problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan dalam pembentukan akhlak pada siswa di SD Negeri 103 Panyabungan yaitu terdiri dari 2 aspek yaitu aspek dari peserta didiknya dan aspek dari lingkungan.

Masalah yang dihadapi guru merupakan tantangan yang harus segera diatasi agar peserta didik tidak salah jalur karena usia mereka yang golden age perlu pengawasan yang bijak. Perlunya kerja sama guru dengan orang tua untuk memudahkan penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Lingkungan awal peserta didik adalah orang tuanya, makanya perlu orang tua yang mampu mengontrol kehidupan anaknya agar di sekolah guru mampu menyempurnakan akhlak mahmudah peserta didik. Orang tua dan guru berkolaborasi agar mendidik peserta didik yang memiliki akhlak mahmudah, mengontrol dengan siapa ia bergaul, membatasi bermain gadget dan membiasakannya setiap hari sholat, mengaji dan belajar ilmu agama islam.

3. Solusi guru professional Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika pembentukan akhlak pada siswa SD Negeri 103 Panyabungan.

Adapun Solusi guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang berada di SD Negeri 103 Panyabungan dalam mengatasi problematika Pembentukan akhlak pada siswa SD Negeri 103 Panyabungan yaitu guru harus selalu memberikan motivasi agar berlomba-lomba dalam kebaikan, menghukum dalam rangka kedisiplinan agar peserta didik memiliki efek jera untuk tidak mengulangi lagi akhlak mazmumah serta menciptakan menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh atau teladan untuk dicontoh peserta didik, membiasakan contoh perilaku yang baik, memberikan motivasi agar peserta didik semangat belajar dalam menimba ilmu akhlak, menghukum bukan dengan cara kekerasan akan tetapi untuk mendisiplinkan peserta didik dan menciptakan suasana yang berpengaruh dan menyenangkan bagi peserta didik agar mudah memahami pentingnya mengamalkan akhlak mahmudah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 103 Panyabungan dengan judul Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta di Dalam Kelas dan di Luar Kelas dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran yang dilakukan guru profesional Pendidikan Agama Islam dengan membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik, guru juga sebagai model atau contoh bagi peserta didik baik perilaku dan cara berpakaian guru, dan guru sebagai penasihat bagi peserta didik apabila peserta didik mempunyai kesalahan maka dari itu guru mempunyai peran penting dalam menasehati peserta didik dalam pembentukan akhlak yang baik.
2. Problematika yang guru PAI hadapi antara lain kurangnya dukungan sebagian orang tua, pengaruh negatif lingkungan dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembinaan.
3. Solusi dalam mengatasi problematika pembentukan akhlak peserta didik guru yang ditempuh guru antara lain memberikan pembiasaan yang konsisten di sekolah, membimbing siswa dengan pendekatan personal, menghukum bukan dengan cara kekerasan akan tetapi untuk mendisiplinkan peserta didik dan guru sebagai contoh teladan pada peserta didik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini memperkuat teori pendidikan islam yang menempatkan guru sebagai teladan baik dalam membimbing akhlak peserta didik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan agama islam, khususnya mengenai strategi pembentukan akhlak di SD. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kompetensi profesional, terutama dalam pembentukan akhlak melalui pendekatan personal, pembiasaan, dan penelitian ini mendorong sekolah untuk mendukung program pembinaan akhlak dalam membiasakan kegiatan keagamaan, dan menciptakan sekolah yang religius. Adapun penelitian ini memberi pemahaman bahwa akhlak mulia harus dipraktekkan baik di rumah maupun di sekolah sehingga membentuk karakter yang konsisten.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Ibu Kepala Sekolah SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal agar lebih meningkatkan lagi peraturan yang ada di sekolah.

2. Kepada ibu dan bapak guru dan guru Pendidikan Agama Islam agar lebih giat memotivasi dalam belajar mengajar dan lebih tegas dalam mengontrol akhlak dan perilaku peserta didik agar dapat merubah mazmumah menjadi mahmudah.
3. Kepada peserta didik agar mematuhi peraturan tata tertib sekolah, mendengarkan nasehat ibu dan bapak guru untuk berbuat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kepada peserta didik juga agar semangat dalam belajar agar tercapai cita-citanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Dkk. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja(Juvenile Delinquency)," hlm 11. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdullah, M. Yatimin. "Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran," hlm 181. Jakarta: Amzah, 2007.
- Badawi. "SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SEKOLAH," 2019, 207–18.
- Bafadhol, Ibrahim. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak" *Jurnal Edukasi Islam* volume 6, no. no 12 (2017): 45–61.
- Bahri, S, S Syahril, and D Yanti. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas 5 Dan 6 Di Sd It Asy-Syamil Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Tahun ..." 02, no. 03 (2023): 269–79. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/997>.
- Darmiah. "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* volume 11, no. 1 (2022): 165–80. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>.
- Daulay, Haidar Putra. "Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat," hlm. 101-110. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Dimyati, Ohni. "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," Hlm.40. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Hanniyah, Zida. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 81. <https://stiwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.
- Harahap, Asriana. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sdit Darul Hasan Padangsidempuan." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018): 18–36. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i1.3>.
- Hasnan Habib, and Yoga Sari Prabowo. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Islam Imam Bukhori

Tulungagung.” *Journal of Educational Research and Practice* 5, no. 02 (2024): 23–36. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.185>.

Kunandar. “Guru Profesional: Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru.” hlm. 48. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Manizar, Elly. “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Mengajar.” *Jurnal Tadrib* volume 1, no. no 2 (2015): 172–78.

Mulyasa, E. “Menjadi Guru Profesional,” hlm 14-15. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Naelasari Desy, Khulailiyah Ahsanatul. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 116–30.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif Nurul Zuriah 2006:191.” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

Safarina, Abdullah Idi dan. “Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat,” hlm 98. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Sari, Dedeh Juwita, Stefanus Adang Ides, and Lina Dewi Anggraeini. “Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).” *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 5, no. 2 (2017): 149. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156).

Satria, Muhammad Reza. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 12 Bandar Lampung.” hlm 1–33, 2022.

Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” hlm 195. Bandung: Alfabeta, 2021.

Tihul, Inan. “Eksistensi Guru Sebagai Pribadi Yang Profesional Dan Inspiratif” 2, no. 2 (2020): 197–205.

Wahab, Rohmalina. “Psikologi Belajar,” hlm 85. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pembinaan akhlak dengan metode nasehat
2. Pembinaan akhlak yang baik
3. Pemberian contoh dan kisah-kisah teladan masa Rasulullah dan sahabat
4. Nilai-nilai akhlak dalam aspek dari peserta didik
5. Aspek terpengaruh oleh lingkungan
6. Memberi motivasi berlomba-lomba dalam kebaikan
7. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
8. Menciptakan suasana yang berpengaruh

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimanakah guru professional Pendidikan Agama Islam, dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Apa faktor penghambat yang dihadapi guru professional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ?
3. Bagaimana metode guru professional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas di SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ?
4. Apakah ada faktor dari lingkungan yang mempengaruhi akhlak pada siswa baik faktor dari lingkungan seperti orang tua, dan teman ?
5. Bagaimanakah solusi guru professional Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang melakukan akhlak mazmumah ?

B. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana upaya ibu sebagai kepala sekolah di SD ini agar akhlak mahmudah dapat diterapkan ?
2. Apa problematika ibu sebagai kepek dalam mengatasi akhlak mazmumah apabila guru Pendidikan Agama Islam tidak maksimal dalam membenahi akhlak siswa ?

3. Sejauh mana sekolah dalam menerapkan akhlak mazmumah di lingkungan kelas maupun diluar kelas ?
4. Apa solusi ibu dalam mengatasi siswa berakhlak mazmumah ?
5. Apakah sekolah bekerja sama dengan orangtua agar anak mereka memiliki akhlak mazmumah ?

C. Wawancara dengan Siswa

1. Apakah kamu mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas ?
2. Apakah kamu tidur didalam kelas saat guru menerangkan pembelajaran ?
3. Apakah kamu sholat 5 waktu sehari semalam ?
4. Jam berapa kamu pergi ke sekolah ?
5. Apakah guru dan orangtua kamu bekerja sama agar kamu memiliki akhlak yang baik ?

LAMPIRAN III

HASIL OBSERVASI DI SD NEGERI 103 PANYABUNGAN KABUPATEN

MANDAILING NATAL

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Pembinaan akhlak dengan metode nasehat	peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melihat masih ada peserta didik, menarik jilbab siswi, tidak berpakaian rapi, berbicara yang tidak sopan dan masih kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya
2.	Pembinaan akhlak yang baik	Peneliti melihat di SD Negeri 103 Panyabungan di dalam kelas maupun di lapangan saat apel pagi guru selalu memberikan arahan agar peserta didik tidak nakal, mematuhi aturan sekolah agar terhindar dari hukuman. Oleh karena itu guru di SD ini selalu memberikan ceramah secara kontiniu agar peserta didik terus mengingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pemberian contoh dan kisah-kisah teladan Raulullah dan sahabat	Untuk melihat contoh keteladanan guru di sekolah, peneliti hadir lebih awal untuk melihat apakah guru di sekolah ini tepat waktu untuk hadir. Setelah obsevasi, peneliti melihat ibu kepala sekolah datang diawal waktu, memakai pakaian yang rapi dan tertib. Tetapi masih ada sebagian

		guru yang terlambat datang ke sekolah dan belum dapat memberikan contoh kepada peserta didik agar datang tepat waktu.
4	Nilai-nilai akhlak dalam aspek peserta didik	Peneliti melakukan observasi yaitu peneliti melihat peserta didik berbicara sopan, menyalam guru, berpakaian rapi, dan masuk kelas tepat waktu. Peneliti juga melihat peserta didik kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya, berkata kasar, berpakaian yang tidak rapi, dan keluar kelas saat guru belum masuk kelas dalam pergantian jam mata pelajaran
5	Aspek terprngaruh oleh lingkungan	Untuk menguatkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi yaitu peneliti melihat langsung peserta didik yang membuang sampah sembarangan, baju tidak rapi, dan berkata kasar. Peneliti juga melihat peserta didik yang berbicara sopan, berpakaian rapi dan masuk ke dalam kelas tepat waktu.
6	Memberi motivasi berlomba-lomba dalam kebaikan	Peneliti melihat ibu kepala sekolah memberikan arahan dan motivasi ketika apel pagi kepada peserta didik. Kritik dan saran yang membangun dilontarkan ibu kepala sekolah. Ibu kepala sekolah mengatakan agar selalu mematuhi tata tertib

		sekolah agar terhindar dari hukuman.
7	Menghukum dalam rangka kedisiplinan	Peneliti melihat bahwa punishment yang diberikan ibu bapak guru dan guru agama islam di sekolah ini tidak ada hukuman kekerasan. Dalam memberikan punishment guru agama islam ada yang memberikan hukuman fisik yaitu dengan mendirikan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan memberikan hapalan surah agar ilmu keagamaannya bertambah. Selain itu, hukuman non fisik seperti panggilan orang tua juga diberikan bagi peserta didik yang absen selama hari berturut-turut.
8	Menciptakan suasana yang berpengaruh	Peneliti melakukan observasi dimana guru menerangkan pembelajaran memberikan contoh sehari-hari sehingga mudah dipahami peserta didik, dimana kebersihan selalu dipantau oleh guru yang piket sehingga dalam pembelajaran nyaman dengan kelas yang bersih, ketika memulai pembelajaran peserta didik membaca do'a dan ayat-ayat pendek. Peneliti juga melihat sebagian peserta didik mengantuk dan berisik dalam proses pembelajaran.

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA DI SD NEGERI 103 PANYABUNGAN

KABUPATEN MANDAILING NATAL

No	Informan	Aspek yang Diwawancarai	Hasil Wawancara
1	Haromein, S.Pd.I	Pembinaan akhlak dengan metode nasehat	Upaya bapak tersebut sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan adalah melakukan metode nasehat secara terus menerus (kontiniu) baik ketika pembelajaran di kelas ataupun dilapangan ketika apel pagi. Di usia peserta didik sekarang upayaa guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak-akhlak mahmudah kepada mereka yaitu dengan pembinaan nasehat secara terus menerus dan mencontohkan sikap-sikap terpuji misalnya sebelum masuk ke dalam kelas mengucapkan salam, menyalam guru, menghargai teman dan tidak berantam, berkata yang baik, dan membaca surah pendek. Seperti itulah metode-metode yang diberikan dan itu sangat perlu agar peserta didik selalu

			ingat dan menerapkan di kehidupan sehari-harinya.
2	Nila Sari, S.Pd.		Upaya ibu tersebut sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan adalah memberikan metode nasehat juga seperti menyuruh siswa dan siswi untuk melaksanakan sholat 5 waktu, karena sholat adalah yang mengatur baik buruk manusia dalam hidupnya serta dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ibu Nila Sari juga mengatakan jika ada peserta didik yang melakukan akhlak mazmumah maka punishment yang saya lakukan adalah memberikan tugas yang mendidik akhlak mereka contohnya menghafalkan juz 30 atau arti dalam bacaan sholat yang mana bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang agama mereka ⁶¹
3	Dra. Basaniah		Sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut upaya yang dilakukan seluruh guru yaitu dapat membentuk budi pekerti serta akhlak yang baik bagi

⁶¹ <https://drive.google.com/drive/folders/1brIAu1vEModZMgS7XVKrqyc7Y8TYye0g>

			seluruh peserta didik dengan kepribadian mantap, mandiri serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. maka salah satu upaya memberikan arahan agar selalu mematuhi tata tertib sekolah, menghormati ibu bapak guru dan orang sekitar, dan membiasakan mengucapkan salam ke dalam kelas karena dalam islam dianjurkan mengucapkan salam kepada orang lain karena itu merupakan bentuk doa terhadap sesama manusia dan membaca surah pendek di kelas dan di lapangan setiap hari jum'at itu salah satu pembiasaan membentuk akhlak mahmudah mereka. Selain itu menanamkan kedisiplinan di sekolah dengan strategi modelling yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru untuk tepat waktu tidak terlambat ke sekolah, berbicara dengan sesama yang baik dan memakai pakaian yang rapi yang demikian agar dicontoh oleh peserta didik.
4.	Riski Aulia Fitri		Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

			upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di sekolah yaitu ibu guru dalam pembelajaran selalu memberikan contoh kisah teladan nabi dan rasul agar kami senantiasa meniru sifat dan sikap nabi dan rasul agar kami menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Ibu guru juga mewajibkan kami mengucapkan salam ke dalam kelas, berbicara lemah lembut kepada orang tua, teman dan orang sekitar kami
5.	Muhammad Lukman		Peserta didik belum dapat konsisten dalam menjalankan ajaran akhlak mahmudah yang diberikan oleh ibu guru Pendidikan Agama Islam. Faktor lingkungan mempengaruhinya. Jika teman dari peserta didik sholat maka ia akan sholat, terkadang ia juga mengikuti temannya yang tidak sholat sehingga terus bermain dan meninggalkan sholat ketika telah dapat waktunya
6.	Dra. Basaniah	Pembiasaan akhlak yang baik	Di sekolah saat rapat dewan guru, ibu kepala sekolah selalu menegaskan di

			sela-sela rapat agar guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain memaksimalkan dalam mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sejak kecil mengingat zaman sekarang arus modrenisasi yang sangat pesat jika tidak dikontrol membawa dampak negatif. Agar pendidikan keislaman di sekolah ini tidak lemah ibu kepala sekolah membuat program setiap hari rabu membaca surah pendek di lapangan dan solawat pada hari jum'at. Selesai baca surah dan solawat kepala sekolah dan guru memberikan arahan atau nasehat kepada peserta didik
7.	Aminah, S.Pd		Untuk peserta didik seusia mereka metode yang digunakan adalah nasehat secara terus menerus, guru selalu mengingatkan mereka agar selalu berbuat baik, dapat membedakan mana yang baik dan buruknya, karena usia mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, disitulah peran ibu Aminah selaku guru wali kelas membimbing dan memberi arahan

			positif baik di kelas maupun ketika di lapangan saat apel pagi dan di kelas
8.	Muhammad Rizki		Di rumah dan di sekolah orang tua dan guru selalu mengingatkan kepada peserta didik Abi Nasution agar selalu berbuat baik, dapat membedakan yang baik dan buruk. Tetapi saudara belum dapat mengamalkan akhlak mahmmudah sepenuhnya karena masih terpengaruh oleh ajakan teman
9	Dra. Basaniah	Pemberian contoh dan kisah-kisah teladan masa rasulullah dan sahabat	Ibu Dra. Basaniah selaku pemimpin sekaligus figur di sekolah ini harus menjadi panutan dan teladan di sekolah, baik itu contoh atau teladan dengan guru maupun peserta didik. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah ini adalah untuk tepat waktu datang ke sekolah agar guru dan peserta didik bisa berangkat ke sekolah lebih awal juga, bertutur kata yang sopan agar peserta didik bisa berbicara yang santun terhadap guru maupun teman-temanya, sikap saling menghargai serta memiliki sikap saling peduli antar sesama. Kebiasaan seperti itu memberikan

			perilaku teladan bagi sekolah agar penanaman nilai-nilai akhlak lebih mudah ditanamkan sejak dini dan suasana sekolah menjadi tertib
10	Fathiyah Nasution, S.Pd.		Dalam lingkungan sekolah ibu dan bapak guru selalu memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik di SD ini. Misalnya bapak dan ibu guru dalam hal berpakaian selalu rapi, tidak terlambat pergi ke sekolah dan berbicara yang sopan. Seluruh dewan guru berusaha agar menjadi contoh untuk peserta didik yang bertujuan agar dapat mencontoh apa yang dilihatnya dari bapak dan ibu gurunya di sekolah karena sifat seusia mereka sangat mudah meniru apa yang ia lihat. Selain itu di kelas ibu Fathiyah Nasution menceritakan perilaku Nabi terdahulu agar mereka mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya
11	Efi Asriana, S.Pd	nilai-nilai akhlak dari aspek peserta didik	Dalam lingkungan sekolah pasti ada peserta didik yang jahil kepada temannya seperti atribut baju tidak lengkap. Maka dari itu sebagai guru di

			SD Negeri 103 Panyabungan peserta didik yang melakukan akhlak mazmumah tersebut dinasehati dan diberi hukuman agar tidak mengulanginya, akan tetapi itu kembali dilakukan
12	Nila Sari, S.Pd.		Problematika yang dihadapi ibu Nila Sari yaitu sebagian peserta didik ketika di dalam kelas ada yang belum mengerti pembelajaran tentang akhlak mahmudah. Menurutnya itu faktor internalnya, dari rumah yaitu lemah kontrol orang tua tidak membiasakan akhlak baik sehingga di sekolah peserta didik sulit untuk paham tentang pembelajaran akhlak baik tersebut
13	Haromein, S.Pd.I.	Aspek terpengaruh oleh lingkungan	Masalah guru di SD Negri 103 Panyabungan ini adalah kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua peserta didik terhadap lingkungannya, contohnya bapak haromein selalu menanyakan apakah mereka dirumah disuruh sholat, kebanyakan peserta didik mengatakan orangtu mereka tidak menyuruh sholat, sehingga di sekolah

			guru lebih memaksimalkan Penanaman Nilai Akhlak tersebut. Sebelum masuk pembelajaran juga saya selalu menanyakan kepada peserta didik apakah pelajaran Pendidikan Agama Islam hari ini di ulangi/ dipelajarih setiap malamnya. Jawaban peserta didik “tidak” dan sebagian orang tua mereka tidak menanyakan pelajaran mereka di sekolah dan membiarkan mereka bermain tanpa batas waktu yang ditentukan, seharusnya orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik agar lebih selektif dalam memilih dengan siapa anak bergaul, tidak membiarkan anak bermain di lingkungan yang bebas serta orang tua harus menekankan dengan siapa anaknya bergaul agar anak jauh dari lingkungan yang buruk. Sehingga di sekolah guru Pendidikan Agama Islam mudah mentransfer ilmu pada peserta didik sehingga memudahkan masuknya Penanaman nilai-nilai Akhlak tersebut
--	--	--	--

13.	Khoirun Nisa, S.Pd.		Ibu tersebut dalam mengajar selalu menegaskan agar peserta didik harus memilah dalam dunia pertemanan mereka, agar lingkungan buruk seperti pertemanan yang tidak sehat dapat dihindari. Ibu Khoirun Nisa juga membuat pepatah yang berbunyi “ jika kau berteman dengan pandai besi maka kamu akan bau asap, dan jika kamu berteman dengan penjuak parfum maka kamu akan kecipratan baunya” seperti itu pepetah yang di kaitkan ibu Nurilam dalam memilih teman. Jika kalian (peserta didik) berteman dengan orang yang jahat maka kalian akan ikut ke dalamnya, begitu juga sebaliknya. Problematika inilah yang terjadi di sekolah ini
14.	Riski Aulia Fitri		Aulia mengatakan jika orang tuanya dirumah sangat ketat mengawasinya dengan siapa ia bermain dan tidak sembarangan dalam bergaul dengan lingkungannya. Aulia juga mengatakan jika orang tua menyuruh ia sholat, mengaji sehabis maghrib dan jika tidak

			sholat orang tua nya akan menghukumnya dengan tidak memberikan uang jajan
15.	Dra. Basaniah	Memberi motivasi berlomba-lomba dalam kebaikan	Sebagai kepala sekolah harus mampu menjadi motivator baik terhadap guru atau peserta didik. Namun untuk peserta didik ibu kepala sekolah selalu memberi motivasi agar semangat dalam belajar, memotivasi agar selalu berbuat kebaikan karena ada point plus untuk mereka apabila melakukan akhlak baik di sekolah dan jika melakukan kesalahan akan dihukum dan akan panggilan orang tua.
16	Nila Sari, S.Pd		Sebagai guru Pendidikan Agama Islam ibu Nila Sari selalu memotivasi peserta didik, apalagi di bidang keagamaannya, karena sebagian orang ada yang merasa bosan belajar agama, maka dari itu kita harus mampu membangkitkan semangat belajar mereka agar Penanaman Nilai-nilai Akhlak dapat tersampaikan. Untuk memotivasi peserta didik diperlukan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan mereka

			reward bagi siapa yang mampu meghafal ayat-ayat pendek, sholat 5 waktu, mengaji dan akan saya berikan nilai plus untuknya. Selain itu saya juga memberikan pujian bagi peserta didik yang melakukan akhlak mahmudah, pujian tersebut untuk memotivasi mereka agar senantiasa melakukan akhlak baik
17	Haromein, S.Pd. I	Menghukum dalam rangka kedisiplinan	Sebagai guru PAI bapak haromein dalam hal memberikan punishment tidak menghukum secara kekerasan, tetapi dengan cara mendidik contohnya memberikan mereka hapalan surah pendek, bacaan sholat agar dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-harinya. Selain itu saya memberikan ancaman bahwasanya jika melakukan akhlak mazmumah akan diberi hukuman oleh Allah SWT ganjarannya adalah neraka. Di usia mereka dalam menasehati harus dengan bujukan yang lemah lembut mengingat umur mereka anakanak ke remaja
17.	Yusriah, S.Pd		Memberikan hukuman dalam rangka

			kedisiplinan dilakukan guru agar membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan sifat yang baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sebagai kepala sekolah jika peserta didik melanggar tata tertib sekolah ibu kepala sekolah akan memberikan hukuman agar mereka pergi ke sekolah lebih awal dan berjumpa dengan ibu kepala sekolah untuk memberitahu bahwa mereka datang tepat waktu. Cara yang dilakukan agar mereka disiplin waktu, yang mana itu merupakan salah satu bentuk yang memudahkan Penanaman Nilai-nilai Akhlak kepada mereka agar tertib dan taat
18	Dra. Basaniah	Menciptakan suasana yang berpengaruh	Ibu kepala sekolah mengatakan bahwa setiap guru harus dapat menguasai teknik pengelolaan kelas yang baik agar tercipta suasana belajar yang tenang, kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar. Jika di dalam kelas guru mampu menguasai kelas maka proses pentransferan ilmu

			akan mudah diserap oleh peserta didik. Selain itu guru juga harus inovatif agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Contohnya pembelajaran agama islam membaca surah pendek setiap memulai pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam menghapalnya
19	Nila Sari, S.Pd.		Dalam belajar di kelas ibu Nila Sari selaku guru PAI harus mampu menguasai kelas tersebut jika tidak peserta didik seusia mereka akan ribut dan kita harus mampu mengontrol mereka. Di dalam kelas guru tidak hanya dituntut dalam mengajar saja akan tetapi guru juga harus mengayomi setiap peserta didiknya dengan teknik pendekatan. Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak kita juga dapat memberikan contoh-contoh teladan kisah para nabi agar peserta didik tidak bosan. Ibu juga memberikan contoh dengan mendemonstrasikan didepan kelas drama bagaimana nabi Muhammad SAW dalam bersabar ketika adanya gangguan dari orang kafir

			sehingga membuat mereka bersemangat da exited dalam belajar. Setelah itu menyuruh peserta didik untuk membuat intisari dari kisah tersebut
20	Salsa Bilah		Di dalam kelas ia mengatakan ibu agama sangat pandai dalam menjelaskan pelajaran dan tidak bosan. Ibu agama banyak membuat contoh- contoh yang membuat kami ingat dan dipraktekkan di kehidupan sehari-hari

LAMPIRAN V



Gambar 1.2 wawancara dengan Ibu kepala Sekolah di SD Negeri 103

Panyabungan



Gambar 1.3 wawancara dengan ibu Nila Sari, S.Pd. guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.4 wawancara dengan bapak Haromein, S.Pd.I. guru Pendidikan agama islam di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.5 wawancara Ibu Aminah, S.Pd, guru wali kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.6 wawancara ibu Fathiyah Nasution, S.Pd, guru wali kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.7 wawancara ibu Efi Asriana, S.Pd. wali kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.8 wawancara ibu Khorun Nisa, S.Pd. guru wali kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.9 wawancara ibu Yusriah, S.Pd. guru wali kelas di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.10 wawancara Riski Alia Fitri kelas VI di SD Negeri 103 Panyabungan



Gambar 1.11 wawancara Salasa Bilah di kelas VI di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gamabr 1.12 wawancara Nur Ainun di kelas V di SD Negeri 103 Panyabungan.



Gambar 1.13 wawancara Muhammad Riski kelas IV di SD Negeri 103

Panyabungan.



Gamabar 1.14 wawancara Muhammad Lukman di kelas IV di SD Negeri 103

Panyabungan.



Gambar 1.15 Baca Surah pendek di lapangan setiap hari rabu



Gamabar 1.16 Solawat setiap hari jum'at



Gambar 1.17 arahan kepala sekolah atau nasehat kepada peserta didik.



Gambar 1.18 ketiak masuk kelas salam bapak atau ibu guru



Gambar 1.19 sebelum memulai Pelajaran baca do'a dan baca surah pendek.



Gambar 1.20 ketika guru memberi nasehat kepada peserta didik yang tidak rapi pakaian atau tidak lengkap atribut baju peserta didik.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

NO : B 2267 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ 5 /2025

26 Mei 2025

Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd.

(Pembimbing I)

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa
sampaikan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah
sebagai berikut:

Nama	: Nurul Hidayah
NIM	: 2120100040
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi	: Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan di Luar Kelas Di SDN 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh
Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan
Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah
Tsaniyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen
sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi
Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen
dipaparkan terima kasih.

Mengetahui

Dekan

Vakil Dekan Bidang Akademik

dan kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 4036 /Un.28/E.1/TL.00.9/ 08 /2025

27 Agustus 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Kepala Sekolah SD Negeri 103 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 2120100040

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Alamat : Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Dalam Kelas dan Diluar Kelas di SD Negeri 103 Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal**".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas. Mulai Tanggal 25 Agustus 2025 s.d 25 September 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Ljs Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.

NIP 19801224 200604 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 103 PANYABUNGAN
KECAMATAN PANYABUNGAN**

NPSN. 10207998, PANYABUNGAN JAE, TELP: 082277407933

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/98/SDN.103/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dra. Basaniah
NIP : 196701201988032003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 103 Panyabungan
Alamat Sekolah : Jl. Kol. H.M. Nurdin Desa Panyabungan, Jae Kecamatan
Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 2120100040
Fakultas : FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)
Prokram studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Alamat : Jl. Kol. H.M. Nurdin Desa Panyabungan, Jae Kecamatan Panyabungan,
Kabupaten Mandailing Natal

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 103 Panyabungan dari tanggal 28 Agustus 2025 sampai dengan selesai dengan judul Skripsi “ **PERAN GURU PROFESIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI DALAM KELAS DAN DI LUAR KELAS DI SD NEGERI 103 PANYABUNGAN KABUPATEN MANADAILING NATAL**”.

Demikian surat keterangan penelitian ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagai mana mestinya.

Panyabungan, September 2025

Kepala SD Negeri 103 Panyabungan

Dra. Basaniah

196701201988032003